

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KELUARGA PADA KEDUA ORANG TUA BEKERJA
(Studi kasus pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang,
Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi
kecamatan Sleman kabupaten Sleman)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

FATHMAWATI
NIM 04410788

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fathmawati
Nim : 04410788
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagiab-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta 13 Januari 2009

Yang menyatakan



Fathmawati
NIM:04410788



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathmawati

NIM : 04410788

Judul Skripsi : PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA KEDUA ORANG TUA BEKERJA (Studi kasus pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani, dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Pembimbing

R. Umi Baroroh, M.Ag

NIP: 150277317



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/041/2009

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KELUARGA PADA KEDUA ORANG TUA BEKERJA
(Studi kasus pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang,
Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi kecamatan Sleman
kabupaten Sleman)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHMAWATI

NIM : 04410788

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 22 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Penguji II

Dra. Hj. Afyah AS., M.Si.
NIP. 150197295

Yogyakarta, **02 FEB 2009**

Dekan



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan
(QS. At-Tahrim:6)¹

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”
(QS. An-Nisa’:9)**

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), hal. 448

** Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), hal. 116

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk
Almamaterku
Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Sunan kalijaga

KATA PENGANTAR

■

■ ■

Segala rasa syukur yang mendalam dan pujian yang tak terhenti kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dan dengan rahmat serta ridho Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasulullah sholallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW, atas segala syafaat dan telah merubah sejarah peradaban manusia dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang.

Skripsi ini tidak mungkin tersusun dan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih setulus tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan juga sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan untuk secepatnya menyelesaikan studi.
2. Bapak Muqowim, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembuatan skripsi.
3. Ibu R. Umi Baroroh, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktunya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Kepala Dukuh, atas segala waktu dan pemikiran yang telah diluangkan.
6. Bapak ketua RT / RW atas segala masukan dan arahnya.
7. Teruntuk Bapak Muhamad Qomari dan Ibu Surtini kedua orang tuaku dan keluarga yang tak pernah lelah untuk mendidik dan membimbingku, keikhlasan doa serta curahan semangatnya yang selama ini membuatku tegar dalam menatap kehidupan.
8. Teruntuk R. Bagus Aribowo beserta keluarga Oembol Jambon yang tak pernah jenuh untuk mendampingi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar MRIPAT beserta jajarannya se-Indonesia yang telah menjadi organisasi besar. “Warnailah dunia ini, kejarlah berkah dan terangilah”.
10. Teruntuk teman-teman kampus yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dalam lembaran ini, Thanks For All.

Semoga segala amal kebaikan dan ketulusan yang mereka berikan, mendapat berkah dari Allah SWT. Tidak lupa penulis haturkan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada salah baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga Karya ini bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta 11 Januari 2009
Penulis

FATHMAWATI
NIM: 04410788

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : GAMBARAN UMUM	
A. Letak Geografis Dusun Dukuh	34
B. Keadaan Penduduk Dusun Dukuh	35
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Tidak	

	Produktif	35
	2. Keadaan Sosial Ekonomi	36
	3. Keadaan Pendidikan	37
	4. Keadaan Sarana Pendidikan	38
	5. Keadaan Keagamaan	39
	C. Kondisi Pemerintahan Desa Struktur pemerintahan	40
BAB III	: FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN ISLAM DALAM	
	KELUARGA	
	A. Pendidikan Islam dalam Keluarga	42
	1. Faktor Tujuan	42
	2. Faktor Pendidik	47
	3. Faktor Anak Didik	55
	4. Faktor Materi Pendidikan	61
	5. Faktor Alat/Metode Pendidikan	84
	6. Faktor Lingkungan	90
	B. Kelebihan dan Kekurangan	96
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	98
	B. Saran-saran	107
	C. Kata Penutup	107
	DAFTAR PUSTAKA	109
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

ABSTRAK

FATHMAWATI. Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orangtua Bekerja (Studi kasus pada keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latarbelakang penelitian ini adalah bahwa semua orang tua pasti menginginkan agar anak-anak mereka menjadi orang yang shalih dan shalihah. Namun dalam kenyataannya, secara tidak sadar mereka justru memperlakukan anak-anak dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya. Banyak sekali orang tua yang sibuk dalam mencari nafkah. Kesibukan mereka itu sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya mendidik agama Islam pada anak. Akan tetapi tidak banyak juga orang tua yang bekerja itu yang masih memperhatikan kebutuhan anak akan menggali ilmu agama baik itu di lembaga formal maupun non formal seperti memasukkan anak-anak mereka ke tempat pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diadakan di masjid dusun tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di Dusun Dukuh, desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, dan untuk mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan yang ada pada pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Subjek penelitian adalah kedua orang tua bekerja, mempunyai anak usia 0-16 tahun dan merupakan keluarga muslim di Dusun Dukuh, desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman yang berjumlah 24 orang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman, adalah sebagai berikut: a) Faktor tujuan yaitu: (1) Tujuan pendidikan dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta adalah untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah; (2) Keluarga Pedagang dan Wiraswasta memandang bahwa dengan pendidikan agama maka anak maka hidup akan lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama; (3) keluarga Petani dan Buruh memandang bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah sangat penting guna mewujudkan anak-anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada orangtua dan memiliki akhlakul karimah; b) faktor pendidik, yaitu: (1) keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta memandang bahwa orangtua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai; (2)

Keluarga Pedagang dan Wiraswasta memandang bahwa pendidikan agama dalam keluarga menjadi tanggung jawab ayah dan ibu; (3) keluarga Petani dan Buruh memandang bahwa orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan agama dalam keluarga; c) factor anak didik, yaitu: (1) keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta memandang bahwa keluarga menjadi institusi pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangannya; (2) keluarga Pedagang dan Wiraswasta memandang bahwa seorang anak mendambakan kasih sayang dari orangtua; (3) keluarga Petani dan Buruh memandang bahwa anak sebagai subjek dalam pendidikan berhak mendapat pendidikan agama dalam keluarga; d) faktor materi pendidikan, yaitu: (1) materi pendidikan dalam keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-qur'an; (2) materi pendidikan keluarga Pedagang dan Wiraswasta meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-qur'an; (3) materi pendidikan keluarga Petani dan Buruh meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-qur'an; e) faktor metode, yaitu: (1) Metode yang digunakan keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta dalam memberikan materi tentang agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, cerita, keteladanan, pengalaman dan hukuman; (2) Metode yang digunakan keluarga Pedagang dan Wiraswasta dalam memberikan materi pendidikan agama di rumah adalah dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, namun khusus untuk metode hukuman ini terdapat keluarga yang tidak menggunakannya; (3) metode yang digunakan keluarga Petani dan Buruh dalam mendidik anak adalah dengan metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan; f) faktor lingkungan, yaitu: (1) keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta memandang bahwa faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak; (2) keluarga Pedagang dan Wiraswasta memandang bahwa faktor lingkungan keluarga dan lingkungan di luar rumah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak ke arah yang lebih baik; (3) keluarga Petani dan Buruh memandang bahwa faktor pendukung pendidikan agama bagi anak-anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar/masyarakat dan lingkungan sekolah. Namun, ketiga lingkungan tersebut dapat juga memberikan pengaruh yang negatif

2) Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga yang Kedua Orangtuanya Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh: a) orangtua yang bekerja masih memperhatikan pendidikan Islam anaknya, kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak ke Tempat Pendidikan Al-Qur'an(TPA), dan b) kesibukan bekerja menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan tidak Produktif	35
Tabel 2 : Keadaan Sosial Ekonomi	36
Tabel 3 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
Tabel 4 : Sarana Pendidikan.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang suci, agama yang sangat memperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berada di bawah naungan keluarga harmonis. Di dalamnya semua orang dapat menunaikan kesempatannya dan mengetahui hak serta kewajibannya. Selain itu, mereka bisa memasuki lingkungan masyarakat di sela-sela suasana keluarga yang telah membekali mereka dengan dasar-dasar yang sangat penting berupa pendidikan maupun akhlak yang benar.

Keluarga merupakan masyarakat kecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam.

Kemudian Allah swt memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam berumah tangga yakni anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinanti-nantikan tidak kunjung tiba. Namun, adakalanya anak juga menjadi musuh. Betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah polah anak-anak. Mereka tidak lagi menjadi kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan.

Intinya, anak adalah amanat terbesar dari Allah swt yang akan menjadi sumber kebahagiaan/kesengsaraan tergantung kepada bagaimana para orang tua mengemban amanat tersebut.

Semua orang tua pasti menginginkan agar anak-anak mereka menjadi orang yang shalih dan shalihah. Namun dalam kenyataannya, secara tidak sadar mereka justru memperlakukan anak-anak dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya.

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam.¹

Para ahli pendidikan pada umumnya mengatakan pendidikan di dalam keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.

Pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan dasar yang merupakan anugerah dari Allah swt, potensi dasar tidak akan banyak arti dalam kehidupan bila tidak dikembangkan lebih lanjut karena akan tenggelam ke dasar jiwa bahkan akan mati dan tidak ada gunanya.

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 139.

Pendidikan agama menjadi satu-satunya hal yang perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Peran pendidikan sendiri adalah menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliyah, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar menjadi pondasi yang kuat, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi anak dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Untuk membangun pondasi yang kuat, dalam diri anak dibutuhkan pendidikan agama semenjak usia dini. Seorang anak memiliki dua potensi yaitu bisa menjadi lebih baik dan bisa menjadi lebih buruk.

Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan dalam pembinaan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendidikan agama yang sebaik-baiknya, akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya anak yang tanpa pendidikan agama maka akan terbuai menjadi anak/manusia yang hidup tanpa norma-norma agama, berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan oleh Allah swt, sebagaimana dalam hadits yang artinya adalah “ *Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi, nasrani, atau majusi.* (H.R. Muslim)²

Hadits di atas menerangkan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang mempunyai peran penting dalam pendidikan agama anak. Pendidikan agama bisa membawa anak kepada alam kedewasaan Iman yang seimbang rohani dan jasmani. Apabila mereka sudah seimbang

² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 17.

dalam dua aspek ini maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari.³

Zakiah Daradjat memberikan definisi pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pendidikan yang meliputi penumbuhan dan pengembangan iman dan takwa (rasa agama), pembinaan akhlak, pembentukan kepribadian dan sikap, serta pengembangan bakat dan minat anak. Pendidikan dan pembinaan mental, tidak dimulai dari sekolah akan tetapi dari rumah tangga. Sejak anak dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan yang mula-mula dari bapak ibunya.⁴

Meskipun secara formal anak belajar di lembaga pendidikan yang terbatas oleh waktu tertentu. Namun pendidikan orang tua memegang peranan penting, sebab waktu terbanyak dihabiskan anak di rumah bersama keluarga yang tidak luput dari pantauan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar dalam mendidik anak sehingga orang tua harus memperhatikan pendidikan agama anak.

Zaman sekarang ini adalah masa di mana realitas perekonomian dapat mengalahkan ideologi agama, moral, dan etika. Semakin banyak orang-orang yang berlomba-lomba guna mendapatkan kebutuhan materi, bahkan dalam pikiran mereka yang terbersit hanya masalah dunia saja. Mereka lupa bahwa masih ada lagi hal yang lebih penting yakni mendidik, mengarahkan

³ Alex Shobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 21.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 63.

anak kepada kehidupan yang sesuai dengan syari'at Islam, karena jika satu hal ini terlupakan akan menimbulkan permasalahan yang besar di kemudian hari.

Banyak sekali orang tua yang sibuk dalam mencari nafkah, yang pada dasarnya itu hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah (kepala rumah tangga). Akan tetapi, karena kebutuhan hidup yang semakin sulit, sehingga seorang ibu pun turut ikut serta dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak sekarang ini cenderung lebih disebabkan oleh ketidak waspadaan orang tua terhadap pengembangan anak.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat dusun Dukuh adalah masyarakat yang tergolong ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja. Karena bagi mereka hidup yang sejahtera adalah tercukupinya kebutuhan materi. Sehingga tidak sedikit dalam keluarga di dusun ini yang kedua orang tuanya bekerja, bahkan kerja mereka tidak hanya di siang hari saja tetapi ada juga yang sampai malam (seperti yang bekerja di pabrik)⁵.

Kesibukan mereka itu sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya mendidik agama Islam pada anak. Imbas dari kurangnya pendidikan agama adalah banyak sekali, diantaranya rasa berbaktinya anak terhadap orang tua mereka ataupun rasa hormat pada orang yang lebih tua sangat minim. Bahkan terkadang orang tuanya kewalahan dalam menghadapi anaknya. Hal itu yang membuat orang

⁵ Hasil Observasi Awal 17 April 2008

tua mereka tidak peduli dengan perilaku anaknya. Kehidupan yang seperti ini sangat memprihatinkan menurut pandangan penulis.

Akan tetapi tidak banyak juga orang tua yang bekerja itu yang masih memperhatikan kebutuhan anak akan menggali ilmu agama baik itu di lembaga formal maupun non formal seperti memasukkan anak-anak mereka ke tempat pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diadakan di masjid dusun tersebut.

Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut di atas, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. Dengan demikian penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman?
2. Apa sajakah kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di Dusun Dukuh, desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman
- b. Untuk mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan yang ada pada pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan wacana pemikiran Pendidikan Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja.
- b. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pedoman pendidikan bagi para orang tua yang bekerja dalam mendidik anak.
- c. Diharapkan melalui penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat umum dan semoga dapat menjadi acuan dalam mendidik anak.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga telah banyak dibahas baik oleh ahli pendidikan maupun dijadikan tema oleh mahasiswa dalam penulisan skripsi, diantaranya:

Skripsi Herni Sudartiningsih⁶ dengan judul *PAI dalam Keluarga (Studi tentang materi dan Metode Orang tua dalam pelaksanaan PAI pada anak di Dusun Cokrobedug, Sidoarum, Godean Sleman*. Dalam skripsinya mengungkapkan bahwa pelaksanaan PAI pada anak-anak sudah berjalan sesuai dengan syarat-syarat jika ditinjau dari segi materi dan metode khususnya dalam pelaksanaan di dalam keluarga, hal ini ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan langsung dari orang tua dalam menangani sendiri dan sebagian juga ada yang memasukkan anak-anaknya ke TPA. Dan sebagian kecil ada yang mendatangkan guru privat ke rumah. Sedangkan yang termasuk materi dalam pelaksanaan PAI yaitu: memperhatikan sholat wajib, puasa di bulan Ramadhan, dan keaktifan anak dalam membaca IQRA dan Al- Qur'an, kemudian metode yang digunakan dalam pelaksanaan PAI yakni suri teladan, pembiasaan, latihan, cerita dan karyawisata.

Skripsi Firdaus Mukmin Ayatullah⁷ dengan judul *Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Islam (Kajian Implementatif Pemikiran Zakiah Daradjat)*, yang skripsinya berisi tentang bahwa dalam mendidik anak ada beberapa metode pendidikan seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat. Dan dalam metode keteladanan menekankan pada pembentukan dalam segi moral, spiritual, dan sosial anak. Orang tua hendaknya memberi

⁶ Herni Sudartiningsih, *PAI dalam Keluarga (Studi tentang materi dan Metode Orang tua dalam pelaksanaan PAI pada anak di Dusun Cokrobedug, Sidoarum, Godean Sleman*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2002, hal. 66-67.

⁷ Firdaus Mukmin Ayatullah, *Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Islam (Kajian Implementatif Pemikiran Zakiah Daradjat)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005, hal. 107.

contoh yang baik kepada anak-anaknya, diharapkan anak akan menjadikan sosok orang tuanya sebagai idola dan sebagai uswatun khasanah.

Skripsi Nur Khasanah⁸ dengan judul *Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang tua Tunggal di desa Ngaran, kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten*. Dalam skripsinya membahas dalam mewujudkan tujuan PAI guna membentuk manusia yang berpribadi muslim, maka orang tua selalu berusaha dengan jalan memberikan materi yang tepat seperti keimanan, ibadah (meliputi Sholat, Al-Qur'an, dan Puasa) dan materi akhlak. Kemudian metode yang digunakan yakni keteladanan, pembiasaan, pengalaman, nasehat, cerita dan hukuman.

Dari beberapa skripsi di atas, jelas penelitian di atas belum menyentuh apa yang akan diteliti dalam penelitian ini. Yakni pelaksanaan PAI dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di dusun Dukuh, desa Tridadi kecamatan Sleman kabupaten Sleman. Penulis merasa tertarik pada penelitian ini karena permasalahan ini banyak terjadi di dusun ini. Dan semoga penulis dapat membantu dalam permasalahan ini.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Di dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah-istilah sbagai berikut⁹:

⁸ Nur Khasanah, *Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang tua Tunggal di desa Ngaran, kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2001, hal. 93.

⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 108.

- a. *Taklim*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
- b. *Tarbiyah*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan kode etik (norma-norma etika / akhlak)
- c. *Ta'dib*, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, sistematis, terarah dan efektif.

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁰. Sementara itu, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya¹¹.

¹⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 7

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan dalam keluarga yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu¹²:

- a. Adanya tujuan yang hendak di capai
- b. Adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu
- d. Yang menggunakan alat-alat tertentu.

Antara faktor satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh mempengaruhi.

- a. Faktor Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha/kegiatan selesai. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk dan menghasilkan manusia yang baik. Unsur mendasar yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab¹³. Menurut Naquib, pendidikan khas Islam adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing ke

¹² Hasbullah (ed), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hal. 9.

¹³ Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* oleh A. Khudori Soleh (ed), (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal. 344.

arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Secara sederhana, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia.¹⁴

b. Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. bagi seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik yaitu:

- 1) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang

¹⁴ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* oleh A. Khudori Soleh (ed), (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal. 344.

masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.

- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki cara dalam menggunakan cara-cara mendidik.¹⁵

c. Faktor Anak Didik

Dalam pengertian Umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang / sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, sedang dalam arti sempit, anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Karena itulah anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

d. Faktor Alat Pendidikan

¹⁵ Hasbullah (ed), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hal. 18-19.

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan merupakan factor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁶

Alat-alat ini berupa fisik dan non fisik yang dalam proses kependidikan perlu didayagunakan secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan utama mempergunakan alat-alat tersebut ialah untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses kependidikan itu. Oleh karena itu, alat-alat tersebut perlu diseleksi terlebih dahulu sebelum dipergunakan dalam proses, mana yang tepat guna dan mana yang kurang tepat guna diukur dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses.

Dalam ilmu pendidikan Islam terdapat persyaratan lainnya, yaitu alat-alat pendidikan harus bernilai efektif dan efisien, bila bernilai tidak halal atau tidak dapat dibenarkan menurut norma-norma Islami maka alat tersebut tidak halal untuk diterapkan dalam proses kependidikan. Misalnya, alat hasil curian, alat yang intrinsik yang dinilai haram, seperti dari benda atau zat-zat yang najis atau haram.

Alat-alat pendidikan Islam harus sesuai dengan norma-norma Islam dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan tujuan

¹⁶ Hasbullah, (ed), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hal. 25.

pendidikan yang Islami dan dapat diterapkan dalam materi kependidikan yang sejalan tujuan agama Islam.

Alat-alat pendidikan tidak bebas nilai melainkan harus mengandung nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai. Alat-alat pendidikan baik yang polipragmatis (serba guna) maupun yang monopragmatis (tunggal guna) harus mengandung sekurang-kurangnya nilai pedagogis (yang bersifat mendidik) bukan merusak (destruktif) walaupun arah kegunaannya berada di tangan para pendidik¹⁷.

e. Faktor Lingkungan¹⁸

Dalam proses kependidikan Islam suatu lingkungan harus dapat dimanipulasikan menjadi lingkungan yang memberikan suasana yang memperlancar jalannya proses kependidikan Islam. Sedang suasana demikian harus mengandung pengaruh yang edukatif¹⁹. Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Berikut ini merupakan beberapa lingkungan pendidikan di luar sekolah yaitu diantaranya:

- 1) Lingkungan yang berwujud manusia
 - a) Lingkungan keluarga

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 110.

¹⁸ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.75.

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 110.

- b) Lingkungan pergaulan
- 2) Lingkungan yang berwujud kesusasteraan
 - a) Buku yang bermanfaat
 - b) Buku-buku yang merugikan dan merusak.

Faktor-faktor pendidikan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pembimbing, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berpikir, karakter yang berupa bahan ajar. Ada murid yang menerima latihan, pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter, serta ada lingkungan sebagai wadah latihan, pengembangan, pemberian dan pewarisan bahan ajar tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan proses pendidikan dapat dilihat dari faktor-faktor pendidikan di atas, sehingga dalam penelitian ini juga menggunakan faktor-faktor pendidikan di atas sebagai dasar untuk melihat pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga.

2. Materi Pokok Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam Ilmu pendidikan Islam teoritis. Menurut Widodo Supriyono, materi-materi yang perlu dididikan kepada anak adalah: *Pertama*, utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani spiritual-spiritual. *Kedua*, materi

akhlak yang mulia, yang termasuk di dalamnya budi pekerti, dan sikap sosial, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrowi. *Ketiga*, materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, nash Al-Qur'an an Al-hadis, serta sejarah kenabian. *Keempat*, materi pendidikan keterampilan, yang berupa keterampilan praktis professional, atau lainnya. Kelima, materi pendidikan jasmaniah, seperti olah raga, berenang, berkuda dan lain-lainnya.²⁰

Sementara itu, menurut Riwayat, langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah. Setelah akidah anak kuat, orang tua perlu menekankan pendidikan pada aspek ibadah seperti salat, berdakwah dengan memberi contoh terlebih dahulu, seperti mencegah diri dari yang mungkar dan selalu melakukan kebaikan. Setelah pendidikan ibadah salat didirikan, maka langkah pendidikan berikutnya adalah mendidik anak untuk berjiwa pendakwah, yaitu suka memberi contoh dalam berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Menyebarkan kebaikan, dan memberantas kemungkaran, baik dengan cara memberi contoh, dengan lisan, maupun perbuatan. Langkah pendidikan berikutnya adalah menekankan pendidikan kepada aspek akhlak yang mulia, seperti, sabar, qanaah, tawadhu, dermawan, dan akhlak mahmudah lainnya²¹.

Berdasarkan uraian di atas maka materi pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁰ Widodo Supriyono, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 47

²¹ Riwayat, *Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an*, diambil dari <http://adsbintaro.4t.com/orangtuax.html>

a. Pendidikan Akidah

Sesungguhnya tujuan utama kehidupan manusia sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an adalah mengesakan dan menyembah Allah swt, mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya, dan memakmurkan alam semesta ini sesuai dengan syariat yang ditetapkan olehNya. Alllah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Para mufassir menyebutkan makna *al-'ibadah* dalam ayat ini dalam beberapa pendapat: *pertama*, tauhid; *kedua*, melaksanakan ibadah dan menjaga ketaatannya; *ketiga*, mengenal Allah (*ma'rifatullah*).

Sebagaimana tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah membina generasi imani yang mempunyai keimanan kuat dalam hatinya dan terlihat pengaruhnya pada akhlak dan perbuatannya, Nabi Muhammad saw juga telah menegaskan betapa besar pengaruh orang tua dalam memberikan bimbingan akidah yang benar bagi anak-anaknya. Nabi Muhammad saw bersabda, "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi*."

Dasar-dasar akidah paling penting yang wajib diajarkan kepada anak-anak adalah: mengesakan Allah (*tauhidullah*), Allah menaklukkan semua makhluk untuk berkhidmat kepada manusia,

beriman kepada qadha dan qadar serta bertawakal kepada Allah, menanamkan kecintaan kepada nabi Muhammad saw.²²

b. Pendidikan Ibadah

Materi dalam pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah meliputi: Shalat, karena shalat adalah mediator antara hamba dan Tuhannya. Selain itu, shalat merupakan tiang agama Islam, siapa yang menegakkannya maka berarti telah menegakkan Islam dan barangsiapa yang merobohkannya maka roboh pula Islam. Bersama dengan lainnya; syahadatain, haji, puasa, dan zakat, shalat menjadi tiang (fondasi) bangunan Islam. Shalat adalah satu-satunya ibadah yang pelaksanaannya harus diperintahkan kepada seorang anak, bahkan dapat diberi ganjaran dengan pukulan apabila si anak menunjukkan keengganan untuk melaksanakannya.²³

c. Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam

Dalam pendidikan pokok-pokok ajaran Islam meliputi:

1) Mengenal Allah

Mengenal Allah adalah merupakan bagian esensial dari ajaran islam yang pertama kali harus dilakukan sebelum seseorang mempelajari bagian ajaran Islam lainnya. Manusia dapat mengenal Allah dengan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya, yaitu fitrah ke-Tuhanan atau unsur *lahut* yang ada dalam diri manusia.

²² Ibid., hal:59

²³ Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak* Gazira Abdi Ummah (penerj), Euis Jatiningsih (ed). Cet- I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 271

Melalui fitrah keberagamaan tersebut manusia dapat mengenal Tuhannya.

2) Memahami al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar utama ajaran Islam, karena dari kedua dasar tersebut dapat dikembangkan berbagai disiplin studi Islam, seperti tafsir, hadits, fiqh, ilmu kalam, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup umat Islam yang dapat menjamin keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

d. Pendidikan Akhlakul Karimah

Islam bukanlah himpunan keyakinan dan ibadah semata. Islam adalah agama kehidupan dan sosial. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk melatih anak-anak sejak kecil dengan dasar-dasar pokok adab pergaulan dan akhlak yang benar. Rasulullah menganjurkan untuk memanfaatkan kesempatan dan menegur anak-anak bila ada kesalahan dalam sikap yang mereka lakukan.

Tidak diragukan lagi jika seorang tidak belajar adab pergaulan yang benar sejak kecil, maka ia akan menuai banyak kecaman dari orang-orang di sekitarnya dan bahkan akan jatuh dalam posisi yang sulit dan memalukan. Oleh karena itu, salah satu kewajiban orang tua adalah memperhatikan hal santun umum ketika hadir di suatu majlis semisal adab berbicara, mendengarkan, minta izin, memperkenalkan

²⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2003), hal. 291

namanya, berbicara di telepon, membalas salam, berjalan, makan minum, bercanda, dan menghormati orang lain.²⁵

3. Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.²⁶ Dengan demikian, berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal saleh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang

²⁵ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, penerj. Ujang Tatang Wahyuddin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 76

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 237.

mempunyai dasar iman kebajikan, amal saleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama Islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu, ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua yaitu:

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ۝٤

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah.”(QS. Luqman:17)²⁷

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaifiyah* di mana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah*

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penterjemah /pentafsir Al-Qur'an), 1969, hal. 655.

melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar makruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar .²⁸

b. Pendidikan Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam hadits yang artinya: “ *Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya,*”(HR. Al-Baihaqi). Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah:

يَبْنِيْ اِيْنِهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ
اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“*Hai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan berada di batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan atau membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*” (QS. Luqman:16)

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat

²⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996),hal. 105.

akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.

Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orangtua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak yang masuk akal pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman

Perintah membaca di sini secara historis bukan hanya bersifat individual melainkan menjadi sebuah gerakan, sebagaimana diilhami oleh turunya ayat kedua:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang berselimut, bangkitlah untuk berseru kepada manusia dan kepada Tuhanmu bertakbirlah.”(QS. Al-Muddatsir: 1-3)

Ayat tersebut telah menjelaskan kebangkitan yang disertai dengan semangat kebersamaan dalam menuntut ilmu. Lain dengan pada masa jahiliyah yang ditandai masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah, sedangkan masyarakat yang punya semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dari manapun asalnya.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

"Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kamu akan kembali." (QS. Luqman:14).

Firman Allah dalam surat yang sama:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan ke muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman:18)

Firman Allah yang lain:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar." (QS. Luqman:19)

Ketiga ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, serta jeleknya suara himar, bukan sekedar diketahui melainkan untuk dihayati dibalik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.²⁹

d. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan Akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 325.

dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah , sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedzaliman yang besar,” (QS. Luqman:13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan Luqman dan anaknya.³⁰

4. Pengertian Kerja

Dalam masyarakat kita sendiri istilah kerja akan tampak memiliki suatu makna yang sangat tegas. Istilah itu menunjuk kepada suatu jenis kegiatan khusus, yang jelas dibedakan dari kegiatan-kegiatan lain baik dalam ruang maupun waktunya. Kerja terjadi dalam suatu kantor, pasar atau pabrik (sesuatu tempat yang terpisah dari rumah). Kerja terjadi selama

³⁰ *Ibid*, hal. 326

periode-periode waktu (jam sembilan sampai jam lima “gilir malam” dan seterusnya), yang juga terpisah dari periode-periode waktu lainnya.³¹

Kerja di sini dapat diartikan sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi, untuk dipertukarkan atau diperdagangkan, untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat.³²

Dalam masyarakat industrial modern, kerja itu secara sosial didefinisikan sebagai kegiatan yang dibayar, kerja yang dilaksanakan bagi orang-orang lain dengan imbalan upah atau gaji. Pembagian kerja secara dikotomi publik-domestik, di mana kerja di sektor publik mendapat imbalan secara ekonomis, sedangkan di sektor domestik tidak mendapatkan imbalan.³³

Kerja domestik, yakni pekerjaan dalam keluarga atau dalam rumah yang secara ekonomi tidak diberi nilai (harga). Sedangkan kerja publik yakni pekerjaan di luar rumah yang diberi nilai ekonomi dan disebut sebagai penghasilan. Kemudian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang keduanya bekerja dalam sektor publik yang mana waktu keseharian mereka dihabiskan dalam pekerjaan mereka.

F. Metode Penelitian

³¹ Peter Worsley (ed), *Pengantar Sosilogi: Sebuah Pembanding jilid 2*, terj: Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 1.

³² Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1997), hal. 20.

³³ Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005), hal. 26.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.³⁴ Dalam penelitian ini mengambil lokasi di dusun Dukuh, desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, karena pendekatan sosiologis mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap-tiap persekutuan hidup manusia. Pendekatan ini guna mengetahui pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga, kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tersebut.

3. Metode Penentuan Subyek

Dalam menentukan subyek penelitian ini penulis menggunakan metode purposive sampling, Yakni dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah:

- a. Kedua orang tua bekerja

³⁴ Prosedur dan Proses Penulisan Skripsi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 21.

³⁵ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98.

- b. Mempunyai anak usia 0-16 tahun
- c. Keluarga tersebut merupakan keluarga muslim.

Untuk subjek penelitian ini adalah semua orang tua yang memenuhi kriteria tersebut di atas yakni dengan jumlah 24 dari 263 kepala keluarga.³⁶ Dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi subyek penelitian, peneliti memperoleh data dari orang yang dipandang mengetahui dan mempunyai wewenang di dusun tersebut yaitu Kepala Dukuh.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode Observasi disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek, dengan menggunakan seluruh alat indra.³⁷ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, gambaran umum masyarakat dusun Dukuh, Tridadi Sleman.

b. Metode wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadap-hadapan langsung dengan

³⁶ Hasil wawancara dari Kepala Dusun dan para Ketua RT pada tanggal 17 April 2008.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 146.

pihak yang akan dimintai pendapat/keterangan.³⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi, sedangkan alat yang digunakan adalah daftar-daftar interview guide yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan juga sebagai alat triangulasi atas keabsahan data observasi.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara³⁹.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Koentjaraningrat, kumpulan data yang berujud tulisan, disebut dokumen dalam arti sempit. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum dusun Dukuh, data monografi.

5. Metode Analisis Data

³⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 192.

³⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 181.

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola/tema dengan maksud untuk memahami maknanya.⁴⁰ Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif, yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengolah data bukan angka. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan cara berfikir deskriptif analisis dan didukung dengan metode berfikir Induktif, yaitu suatu cara mengambil keputusan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data yang terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda; mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat

⁴⁰ S. Nasutrition, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsilo, 2003), hal. 126.

dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya⁴¹.

6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data memerlukan beberapa teknik yang harus digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Teknik Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. pada dasarnya ada empat macam triangulasi, yaitu: memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori-teori.⁴²

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara bersama orang tua dengan data hasil wawancara bersama anak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi nanti, dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

Bagian awal yaitu pendahuluan yang berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

⁴¹ Miles, Methew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidim, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 17-20.

⁴² Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 178.

kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian tengah yaitu inti berisi gambaran umum membahas tentang uraian gambaran umum, yang meliputi letak geografis, struktur pemerintahan, keadaan penduduk, keadaan keagamaan, keadaan ekonomi, dan keadaan subyek penelitian, serta tentang faktor-faktor pendidikan Islam dalam keluarga pada kedua orangtua bekerja di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman, yang menyangkut faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode pendidikan serta kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orangtuanya bekerja.

Bagian akhir yaitu berisi penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II
GAMBARAN UMUM
DUSUN DUKUH DESA TRIDADI KECAMATAN SLEMAN
KABUPATEN SLEMAN

A. Letak Geografis

Dusun dukuh terletak di kawasan jalan Magelang Km 11 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Kabupaten Sleman masuk wilayah Kecamatan Sleman Desa Tridadi. Apabila dilihat dari segi keadaan geografisnya maka dapat diketahui bahwa dusun Dukuh memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Pisangan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Drono
3. Sebelah barat berbatasan dengan dusun Beteng
4. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Beran Lor

Sedangkan jarak Dusun Dukuh dengan pusat pemerintahan yakni apabila jarak dengan desa 0,8 km, jarak dengan kecamatan 3 km, jarak dengan kabupaten 1 km, jarak dengan propinsi 11 km. Kemudian untuk luas wilayah dusun Dukuh seluruhnya adalah 30,504 ha yang terdiri dari: Tanah sawah seluas 14 ha dan tanah kering seluas 16,504 ha.¹

¹ Hasil obsevasi tanggal 19 September 2008

B. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Tidak Produktif

Jumlah penduduk dusun Dukuh menurut data monografi desa tahun 2008 bahwa penduduk dusun berjumlah 1090 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 263 KK. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 547 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 543 jiwa. Adapun keadaan penduduk berdasarkan usianya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN USIA PRODUKTIF
DAN TIDAK PRODUKTIF²

Usia kelompok	Jumlah	Usia kelompok	Jumlah
0-4 tahun	73	35-39 tahun	83
5-9 tahun	75	40-44 tahun	84
10-14 tahun	80	45-49 tahun	80
15-19 tahun	72	50-54 tahun	78
20-24 tahun	78	55-59 tahun	75
25-29 tahun	86	60-64 tahun	71
30-34 tahun	88	65 tahun ke atas	67

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa usia penduduk dusun dukuh antara 0-4 tahun berjumlah 73 jiwa, usia antara 5-9 tahun berjumlah 75 jiwa, usia antara 10-14 tahun berjumlah 80 jiwa, usia antara 15-19 tahun 72 jiwa, usia antara 20-24 tahun berjumlah 78 jiwa, usia antara 25-29 tahun berjumlah 86 jiwa, usia anatar 30-34 tahun berjumlah

² Hasil Dokumentasi dusun Dukuh, diambil pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 10.00 WIB

88 tahun, usia anatar 35-39 tahun berjumlah 83 jiwa, usia antara 40-44 tahun berjumlah 84 jiwa, usia antara 45-49 tahun berjumlah 80 jiwa, usia antara 50-54 tahun berjumlah 78 jiwa, usia anatar 55-59 tahun berjumlah 75 jiwa, usia antara 60-64 tahun berjumlah 71 jiwa, dan usia 65 tahun ke atas berjumlah 67 jiwa. Dengan demikian, usia penduduk dusun dukuh lebih banyak yang berusia antara 30-34 tahun.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi masyarakat dusun Dukuh dapat dilihat dari tabel di bawah ini

TABEL II
KEADAAN SOSIAL EKONOMI³

Jenis mata pencaharian	Jumlah
Petani	21
Buruh	144
Perdagangan	7
Pengangkutan	1
PNS	42
TNI	4
POLRI	2
JASA	45
Pegawai Swasta	43
Wiraswasta	15
Lainnya	-

³ Hasil Dokumentasi dusun Dukuh, diambil pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 10.00 WIB

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa masyarakat dusun Dukuh yang mata pencahariannya sebagai petani berjumlah 21 orang, 144 orang yang mata pencahariannya sebagai buruh, 7 orang yang mata pencahariannya sebagai pedagang, 1 orang yang mata pencahariannya sebagai buruh, 7 orang yang mata pencahariannya sebagai pengangkutan, 42 orang yang mata pencahariannya sebagai PNS, 4 orang yang mata pencahariannya sebagai TNI, 2 orang yang mata pencahariannya sebagai Polisi, 45 orang yang mata pencahariannya sebagai jasa, 43 orang yang mata pencahariannya sebagai pegawai swasta, dan 15 orang yang mata pencahariannya sebagai wiraswasta. Dengan demikian, keadaan sosial ekonomi masyarakat dusun Dukuh lebih banyak yang mata pencahariannya sebagai buruh. Hal ini dapat disebabkan dari letak dusun Dukuh yang berada tidak jauh dengan pabrik-pabrik, sehingga banyak yang bekerja sebagai buruh.

c. Keadaan Pendidikan

Pendidikan yang ada di dusun Dukuh sudah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari para lulusannya dan tidak terdapat masyarakat yang buta huruf. Masyarakat dusun dukuh memiliki tingkat pendidikan yang beraneka ragam, yaitu dari TK/Play Group, SD, SLTP, SLTA, Diploma bahkan pasca tingkat S1. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada dunia pendidikan cukup tinggi. Keadaan penduduk dusun Dukuh berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL III

KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN⁴

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK/Play Group	41
Sekolah Dasar	95
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	48
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	60
D1-D4	18
S-1	37
S-2	—
S-3	—
Penduduk buta huruf	—

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa penduduk yang berada pada tingkat pendidikan TK/Play Group berjumlah 41 orang, 95 orang berada pada tingkat pendidikan SD, 48 orang berada pada tingkat pendidikan SLTP, 60 orang berada pada tingkat pendidikan SLTA, 18 orang berada pada tingkat pendidikan D1-D4, 37 orang berada pada tingkat pendidikan S1, dan tidak ada penduduk yang berada pada tingkat pendidikan S2 dan S3.

d. Keadaan Sarana Pendidikan

Kualitas suatu desa dapat ditunjukkan oleh sarana pendukung untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki suatu desa. Sarana

⁴ Hasil Dokumentasi dusun Dukuh, diambil pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 10.00 WIB

pendidikan merupakan salah satu sarana pendukung untuk mengembangkan sumber daya manusia. Sarana pendidikan yang terdapat di dusun Dukuh yaitu 1 buah gedung TK dan 2 buah gedung SD. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABLE IV
SARANA PENDIDIKAN⁵

Jenis pendidikan	Gedung
TK	1 buah
Sekolah Dasar	2 buah

d. Keadaan Keagamaan

Penduduk dusun Dukuh sebagian besar beragama Islam dan beberapa diantaranya beragama Kristen dan Katolik. Namun, walaupun terdapat perbedaan dalam berkeyakinan, dalam kegiatan masyarakat semua berjalan dengan baik dan menurut sepengetahuan penulis belum pernah terjadi perselisihan antar agama, mereka hidup rukun dan damai. Karena mereka dapat saling memahami perbedaan diantara mereka. Dan untuk kegiatan bersama dipilih yang tidak merugikan satu sama lain.

Adapun jumlah penduduk yang beragama Islam adalah 940 jiwa, beragama Kristen dan Katolik adalah 150 jiwa. Dalam melaksanakan ibadahnya tentulah masyarakat membutuhkan sarana peribadatan yang dapat menunjang kegiatan keagamaannya. Karena itu, di dusun Dukuh terdapat 1 buah masjid dan 1 buah gereja.

⁵ Hasil Dokumentasi dusun Dukuh, diambil pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 10.00 WIB

Adapun kegiatan keagamaan yang terdapat di dusun Dukuh adalah:

1. Pengajian Rutin. Pengajian yang dimaksud dalam bahasan ini adalah:

a. Pengajian selapanan

Pengajian selapanan diadakan setiap *selapanan* (*hitungan Jawa*) sekali dan untuk pesertanya adalah semua masyarakat dusun Dukuh, baik dari anak-anak sampai orang tua

b. Pengajian mingguan

Pengajian mingguan diadakan setiap satu minggu sekali yakni pada hari rabu setelah sholat isya'. Peserta pengajian mingguan yaitu para ibu-ibu, sedangkan untuk materinya adalah tentang ibadah.

c. Harian (kultum)

Pengajian harian (kultum) diadakan setiap hari setelah sholat shubuh, dan untuk pesertanya adalah semua warga Dukuh.

2. TPA

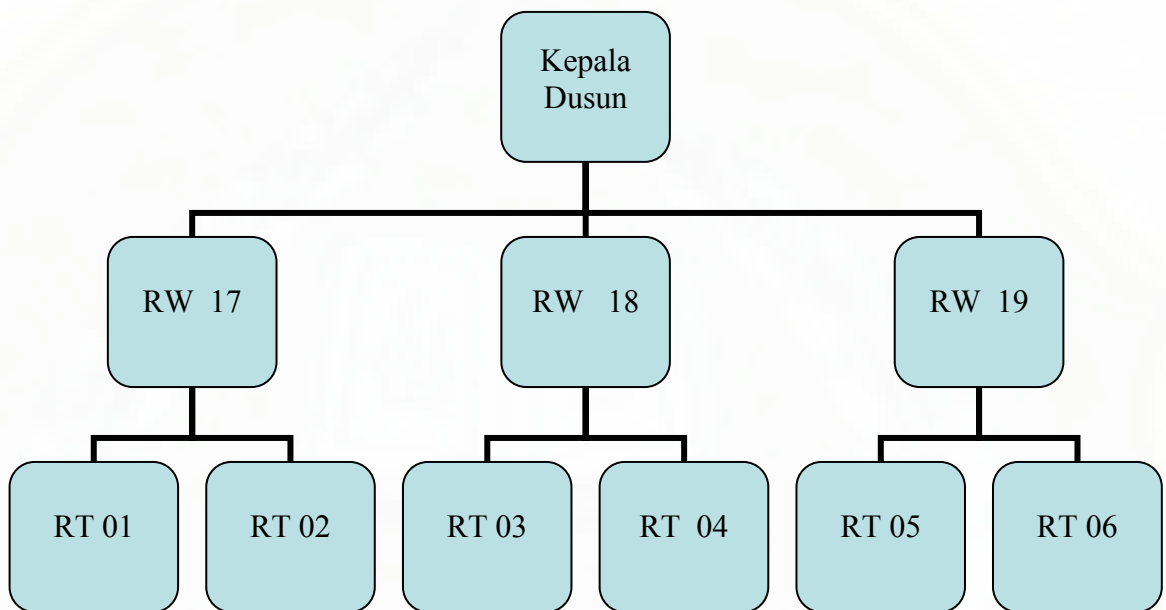
Kegiatan TPA ini diadakan tiga kali seminggu yaitu pada hari rabu, jum'at, dan ahad. Santri-santri TPA kebanyakan anak-anak TK-SD. Kegiatan TPA ini diadakan setelah sholat ashar, dari jam 16.00 sampai dengan jam 17.00. kegiatan TPA ini bertempat di masjid.

C. Kondisi Pemerintahan

Organisasi pemerintahan adalah satu hal yang sangat penting, karena dalam suatu lingkup kehidupan untu dapat hidup teratur, aman, tentram, dan damai memerlukan orang-orang yang mengatur untuk suatu tujuan yang diharapkan. Dilihat dari segi administratif, dusun Dukuh terdiri dari 6 RT, dan

3 RW. Dusun Dukuh ini dipimpin oleh seorang kepala Dusun, di samping itu kepala dusun dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa orang perangkat desa. Berikut adalah struktur pemerintahan dusun Dukuh

Struktur Pemerintahan Dusun Dukuh⁶



⁶ Hasil Dokumentasi dusun Dukuh, diambil pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 10.00 WIB

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Islam dalam Keluarga

1. Faktor Tujuan Pendidikan Islam

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam keluarga merupakan modal awal untuk kelanjutan pendidikan anak, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga merupakan perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku anak dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat. Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan pribadi shaleh sempurna yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.

Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh untuk anak putra dan shalehah untuk anak perempuan. Pendidikan agama dapat diberikan oleh orangtua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak adalah agar anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Hal ini dikemukakan oleh ibu Sholikhah Hidayati:

Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama tentu saja kita sangat ingin sekali anak-anak menjadi figur anak yang sholeh dan sholehah, yang berbakti pada orangtua, Nusa dan Bangsa serta agamanya. Kita ingin anak-anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga selalu tekun beribadah, tidak pernah melupakan Allah yang menciptakannya.¹

Pernyataan di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan bapak Djumari, bahwa:

Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah²

Kedua pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa menjadikan anak sholeh dan sholehah merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam dalam keluarga. Tujuan demikian merupakan tujuan yang ideal pendidikan Islam dalam keluarga. Tujuan lain yang memiliki kesamaan walaupun menggunakan istilah yang berbeda dikemukakan oleh bapak Marwata sebagai berikut:

Yang menjadi tujuan saya dalam mendidik anak dengan pendidikan agama adalah supaya anak hidupnya sesuai dengan norma dan kaidah yang diajarkan oleh agama.³

Anak-anak yang shaleh dan shalehah merupakan tujuan akhir dari pendidikan dalam keluarga menjadi dambaan setiap keluarga, namun ini tidak akan terealisasi jika orangtua tidak memenuhi tanggung jawab utamanya terhadap anak-anaknya dan tanggungjawab terbesarnya adalah mendidik mereka menuju kebenaran, memberikan

¹Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

² Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

³ Hasil wawancara dengan bapak Marwata pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

bekal pada anak yang sekarang hidup di dunia dan memberikan bekal hidup di akhirat kelak.

Demikian pula keluarga pedagang dan wiraswasta memandang bahwa setiap orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, yaitu memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan Islam terhadap anak dan mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.

Anak-anak yang shaleh dan shalehah menjadi dambaan setiap keluarga, namun ini tidak akan terealisasi jika orangtua tidak memenuhi tanggung jawab utamanya terhadap anak-anaknya. Tanggungjawab terbesarnya adalah mendidik mereka menuju kebenaran, memberikan bekal pada anak yang sekarang hidup di dunia dan memberikan bekal hidup di akhirat kelak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk Dukuh yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta menunjukkan tujuan pendidikan Islam yang bervariasi. Dari hasil wawancara dengan bapak Suwarno menunjukkan bahwa:

Tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan agama adalah biar anak bertakwa dan beriman kepada Allah⁴

Tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh bapak Budiyanto, sebagaimana dikemukakannya:

Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama agar anak mengerti tentang agama Islam dan dapat meningkatkan iman dan taqwa bagi anak itu sendiri, keluarga, dan lingkungan.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam dikemukakan pula oleh mbak Sri sebagai berikut:

*Dengan pendidikan agama dalam keluarga, saya berharap anak saya menjadi anak sholeh dan sholehah, dan kemudian hari menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berbakti pada orangtua.*⁶

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan Islam dalam keluarga, karena mereka pun yakin bahwa dengan pendidikan Islam kepada anak maka hidup akan lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Disamping itu, keluarga Petani dan Buruh memandang bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Hal ini diakui oleh bapak Wagiman, sebagaimana dikemukakannya:

⁶ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya pendidikan agama sejak dini maka diharapkan generasi mudah yang akan datang lebih berkualitas di segala bidang terutama pada norma-norma tentang berbudaya dan berbangsa lebih mengedepankan ukhuwah Islamiyah.⁷

Demikian pula bapak Suhardono mengakui pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, sebagaimana dikemukakannya:

Pendidikan agama dalam keluarga penting sekali, karena agama merupakan pedoman hidup maka dari itu harus diterapkan sedini mungkin supaya nantinya tidak terjerumus.⁸

Kedua pendapat di atas menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Hal demikian juga didukung dari pernyataan bapak Murdiyanta, sebagaimana dikemukakannya:

Peran pendidikan Islam bagi anak itu penting, sebab pendidikan itu akan berhasil baik jika dilakukan sedini mungkin.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wagiman dapat diketahui tujuan pendidikan Islam dalam keluarga, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

Sebagai orangtua saya berharap anak-anak saya menjadi anak-anak yang berbakti terhadap orangtua, karena dengan pendidikan agama maka akhlakul karimah diharapkan menjadi landasan anak-anak¹⁰.

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh bapak Murdiyanta, sebagaimana dikemukakannya:

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

Tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pandangan keluarga buruh dan petani, pendidikan agama dalam keluarga adalah sangat penting guna mewujudkan anak-anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada orangtua dan memiliki akhlakul karimah

2. Faktor Pendidik

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak dengan orangtua sebagai pendidik utamanya mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara, menjaga, mengajar, dan mendidik anak-anak mereka kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari segala kotoran yang menyebabkan mereka tergelincir ke dalam siksaan api neraka.

Pendidikan agama perlu dilaksanakan di rumah tangga, jangan sampai anak tidak mengenal agama, orangtua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima anak dari orangtuanya yang akan menjadi dasar dan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, menjadi tugas orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga untuk memiliki pengetahuan dan

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

kemampuan dalam memberikan pendidikan Islam pada anaknya. Hal ini diakui oleh bapak Djumari bahwa:

Para orangtua harus banyak mengetahui seluk beluk ajaran Islam sebelum mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Bagaimana orangtua dapat mengajarkan pendidikan Islam kepada anaknya kalau orangtua sendiri tidak tahu tentang ajaran Islam.¹²

Pernyataan yang sama dikemukakan pula oleh bapak Marwata, bahwa:

Memberikan pendidikan agama kepada anak harus dilandasi oleh pengetahuan orangtua yang memadai tentang agama Islam, karena pengetahuan orangtua yang memadai mempengaruhi kualitas pemberian pendidikan kepada anak.¹³

Demikian pula ibu Sholikhah Hidayati lebih eksplisit mengemukakan bahwa:

Orangtua harus menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak serta mempunyai pengetahuan yang cukup, karena orangtua yang memiliki pengetahuan yang pas-pasan tentang pengetahuan agamanya maka anaknya akan memiliki pengetahuan agama yang pas-pasan juga.¹⁴

Ketiga pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa orangtua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Keberhasilan mengajari anak dalam sebuah keluarga memerlukan kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu. Jika ayah dan ibu masing-masing mempunyai target dan cara yang berbeda dalam mendidik anak, tentu anak akan bingung, bahkan

¹² Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Marwata pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

mungkin akan memanfaatkan orangtua menjadi kambing hitam dalam kesalahan yang dilakukannya.

Dalam membangun keluarga yang dilandasi taqwa, seorang muslim harus memandangnya sebagai ibadah kepada Allah dan hanya mengharap keridhaan dan pahala dari Allah swt. Untuk itu, kedua belah pihak, antara suami dan istri, harus mengetahui dan memahami seluruh persoalan yang berkaitan dengan kehidupan suami istri, baik ajaran-ajaran atau tata krama Islam, ataupun yang menyangkut hak-hak dan kewajiban suami istri, dan harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, sehingga bangunan keluarga muslim yang dapat memberi teladan benar-benar terwujud.

Pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Orangtua adalah sebagai pendidik pertama dan utama. Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan agama penting sekali ini. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka anak akan mengalami krisis nilai-nilai keagamaan. Tanggung jawab pendidikan agama menjadi tanggung jawab orangtua diakui oleh mbak Sri sebagaimana dikemukakannya:

Yang bertanggung jawab dalam hal mendidik agama terhadap anak adalah ayah dan ibunya, dengan didikan yang betul menurut ajaran agama Insya Allah anak-anak akan menjadi

*anak yang sholeh, berbakti pada kedua orang tuanya, berguna bagi nusa bangsa dan agamanya*¹⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Budiyanto, sebagaimana dikemukakannya:

*Yang bertanggung jawab dalam mendidik agama dalam keluarga adalah orangtua baik ayah ataupun ibu.*¹⁶

Kedua pendapat di atas didukung pula dari hasil wawancara dengan bapak Suwarno yang mengemukakan bahwa:

*Pendidikan agama anak menjadi tanggungjawab kedua orangtua. Kewajiban tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas diri.*¹⁷

Mendidik anak bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi juga menjadi tanggung jawab bapak. Selama ini kebiasaan dalam masyarakat kita dalam mendidik anak lebih berat kepada kaum ibu, dengan alasan ibulah yang sering bertemu dan bercengkerama dengan anak, sedangkan bapak lebih diidentikkan dan diposisikan sebagai kepala rumah tangga, lebih khusus diletakkan pada tanggung jawab dalam aspek ekonomi dan finansial sedangkan aspek edukasi terabaikan. Sehingga yang terjadi adalah peran bapak dalam mendidik anak terabaikan, akibat lebih jauh adalah anak menjadi kurang interaksinya dengan bapaknya, anak akan mendekat dan bertemu wajah dan berbicara dengan bapaknya kalau ada perlu, ketika akan meminta uang jajan. Padahal, dalam konsep Al-Quran peran bapak

¹⁵ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.30

dalam mendidik anak sangat besar, hal ini dapat kita cermati dari peran Lukman dalam mendidik anak-anaknya. Peran Ya'qub dan Ibrahim dalam mendidik anak-anaknya. Untuk itu sudah saatnya orang tua mulai berbagi dan berkerjasama dalam mendidik anak, perlu duduk bersama membicarakan langkah dan metode yang tepat untuk anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Tidak ada perbedaan dari keduanya dalam mendidik anak, keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membentuk kepribadian anak.

Demikian pula dalam keluarga Petani dan Buruh memandang bahwa orang tua wajib menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, dan kewajiban itu wajar karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

Kewajiban orangtua dalam mendidik anak diakui oleh keluarga bapak Suhardono, sebagaimana dikemukakannya:

Sebagai orangtua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak, karena anak merupakan titipan (amanat) Allah, jadi harus dijaga jangan sampai meyimpang di ajaran agama Islam.¹⁸

Pernyataan bapak Suhardono tersebut menunjukkan bahwa setiap orangtua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

amanat Allah yang dipercayakan kepada orangtua. Dengan demikian, orangtua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Oleh karena itu, setiap orangtua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar.

Selain pernyataan bapak Suhardono di atas, kewajiban orangtua memberikan pendidikan agama pada anak juga diakui oleh bapak Wagiman, sebagaimana dikemukakannya:

Mendidik anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orangtua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta juga menunjukkan hal yang sama bahwa orangtua sebagai pendidik wajib memberikan pendidikan agama pada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

Tanggung jawab orangtua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orangtua sebagai buruh pun menyadari bahwa sebagai orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan yang benar dari orangtua demi kelangsungan hidup anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, dan kewajiban itu wajar karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

Kewajiban orangtua dalam mendidik anak diakui oleh keluarga bapak Suhardono, sebagaimana dikemukakannya:

Sebagai orangtua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak, karena anak merupakan titipan (amanat) Allah, jadi harus dijaga jangan sampai meyimpang di ajaran agama Islam.²⁰

Pernyataan bapak Suhardono tersebut menunjukkan bahwa setiap orangtua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orangtua. Dengan demikian, orangtua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Oleh karena itu, setiap orangtua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar.

Selain pernyataan bapak Suhardono di atas, kewajiban orangtua memberikan pendidikan agama pada anak juga diakui oleh bapak Wagiman, sebagaimana dikemukakannya:

Mendidik anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orangtua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta juga menunjukkan hal yang sama bahwa orangtua sebagai pendidik wajib memberikan pendidikan agama pada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

Tanggung jawab orangtua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orangtua sebagai buruh pun menyadari bahwa sebagai orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan yang benar dari orangtua demi kelangsungan hidup anak.

3. Faktor Anak Didik

Anak sebagai subjek didik dalam pendidikan keluarga merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci itu adalah permata yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, tetapi apabila ia dibiasakan untuk melakukan kejahatan, maka ia akan sengsara dan binasa. Untuk memeliharanya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.

Secara fisik maupun mental anak disebut *hanif*. Lurus, bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah swt. Namun kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orangtuanya. Dalam pemaknaan yang lebih liberal dapat

dipahami bahwa anak itu bisa saja berwatak keras, menjadi penjahat, pemabuk, pecandu, pencuri, pengrusak, dan lain sebagainya, jika orangtua memang tidak pernah menggiringnya untuk menjadi orang baik. Hal ini diakui oleh ibu Sholikhah Hidayati yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Islam bagi anak jelas sangat penting sekali, karena anak ibarat lembaran kertas putih dia nantinya jadi hitam/merah/putih/warna apapun tergantung pada kondisi awal dilembar pertamanya. Ketika di lembar awal kehidupannya, goresan warna yang tercoret putih (dididik dengan fondasi pendidikan agama Islam yang kuat dan terus menerus, semakin mendalam) maka langkah hidupnya pun akan lurus, tapi sebaliknya jika fondasi agama Islam yang ditanamkan mentah dan hanya sekejap, maka anak akan terombang-ambing dalam hidupnya, terjerumus ke arah yang tidak benar. Sebab sesungguhnya dunia itu adalah lautan yang luas dan dalam, telah karam banyak manusia didalamnya. Maka supaya perahumu selamat, jadikan 'IMAN' sebagai perahumu, 'TAQWA' sebagai isinya dan 'TAWAKAL' adalah sebagai layarnya. insyaAllah kita akan terlepas dari ganas badainya. Amin²²

Pernyataan ibu Sholikhah Hidayati di atas didasari dari hadis Nabi Muhammad saw bersabda: “*Setiap anak dilahirkan adalah fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani*” (HR. Bukhori).

Pernyataan ibu Solikhah Hidayati di atas dan didukung pula dari Hadits di atas mengandung makna bahwa setiap anak manusia dibekali Allah swt dengan fitrah Islamiah, anak telah terbekali oleh benih ketauhidan dari sisi Allah swt. Maka kewajiban para orangtua

²² Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

muslim hanyalah menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberikannya pendidikan yang tepat.

Potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang tanpa diberikan pendidikan yang memadai. Kewajiban orangtua untuk mengembangkan potensi tersebut dengan memberikan pendidikan kepada anak. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Djumari sebagai berikut:

Orangtua berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik. Pendidikan dalam keluarga dimaksudkan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani²³

Baik buruknya kepribadian anak dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga. Secara fisik maupun mental anak disebut bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah. Namun, kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orangtuanya. Terkait dengan hal ini, Marwata mengemukakan:

Pendidikan bagi anak pada hakikatnya adalah menyelamatkan dan menumbuhkan bibit (fitrah Islamiah) yang telah ada. Selamat atau tidaknya fitrah Islamiah anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggungjawab yang tinggi dari orangtuanya.²⁴

Keluarga menjadi institusi pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangannya karena

²³ Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Marwata pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

dalam proses pendidikan, seorang anak sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya.

Demikian pula dalam keluarga pedagang dan wiraswasta, Pendidikan agama pada anak dalam keluarga dapat memberikan implikasi bahwa anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan. Anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini dilakukan dalam keluarga mbah Sri, sebagaimana dikemukakannya:

*Setiap pengajian ibu-ibu, saya selalau mengajak anak saya untuk ikut juga. Hal ini saya lakukan untuk memberikan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan pada anak-anak saya.*²⁵

Seorang anak yang mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya

²⁵ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

Terkait dengan anak sebagai subjek didik dalam pendidikan agama dalam keluarga, bapak Budiyanto mengemukakan bahwa:

*Anak adalah amanah, titipan Allah dan orangtua harus menjaganya dengan sebaik-baiknya yaitu dengan diberi pendidikan agama sedini mungkin agar anak memiliki aqidah yang kokoh sehingga dapat menjaga keimanannya semasa hidupnya.*²⁶

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang. Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras, kejam dan kasar, kekerasan hanya meninggalkan bekas yang mengores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian anak menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak dan perkataannya jauh dari kebenaran dan kesejukan. Kelembutan, kemesraan dalam mendidik anak merupakan konsep Al-Quran, apapun pendidikan diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Suwarno sebagai berikut:

Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dan penuh kasih sayang, saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

*anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan*²⁷.

Seorang anak pun mendambakan kasih sayang dari orangtua. Dengan penyampaian pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang, mudah-mudahan anak akan tersentuh dan merasa aman di dekat orang tuanya.

Sementara itu, keluarga Petani dan Buruh menyadari bahwa Perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Walaupun anak dilahirkan oleh orangtua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk kedua orangtuanya. Orangtua tidak berhak memaksakan kehendaknya kepada anak. Biarkan anak tumbuh dewasa sesuai dengan suara hati nuraninya, orangtua hanya memantau dan mengarahkan agar jangan sampai menyusuri jalan yang sesat. Orangtua hanya berkewajiban berusaha, yakni mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi shaleh dengan merawat, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan yang benar.

Hal demikianlah yang diyakini oleh bapak Wagiman, bahwa dirinya sadar betul tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada anaknya, sebagaimana dikemukakannya:

Saya hanya bisa mengasuh, merawat, membimbing, mengajarkan dan menunjukkan kepada anak saya mana hal-

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

hal yang baik dan yang mana yang buruk. Jadi saya tidak memaksakan kehendak saya kepada anak, harus begini atau harus begitu, karena Nabi Muhammad sendiri tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk memasukkan pamannya ke agama Islam.²⁸

Di rumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian. Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada sang pencipta. Apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama. Terkait dengan hal ini, bapak Suhardono mengemukakan:

Anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orangtua sejak kecil supaya anak yang sholeh dan sholehah seperti ustadz dan ustadzah.²⁹

Pernyataan di atas didukung pula dari hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta, sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

Walaupun pekerjaan saya sebagai petani, namun masalah pendidikan agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbuat kebaikan³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa anak sebagai subjek dalam pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga, tanpa membedakan status dan pekerjaan namun orangtua wajib memberikan pendidikan agama dalam keluarga.

4. Faktor Materi Pendidikan

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam Ilmu pendidikan Islam teoritis. Materi pendidikan Islam dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an.

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, di mana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.

Pendidikan akidah merupakan dasar bagi seorang anak, karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan.

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

Orang yang belajar aqidah akan tumbuh menjadi manusia yang beriman dan percaya akan Allah swt dengan segala sifat-sifatnya.

Penanaman akidah pada anak adalah agar si anak mengenal betul siapa Allah swt. Sejak si bayi dalam kandungan, seorang ibu bisa memulainya dengan sering bersenandung mengagungkan asma Allah. Begitu sudah lahir, orangtua mempunyai kesempatan untuk membiasakan si bayi mendengarkan ayat-ayat al-Quran. Pada usia dini anak harus diajak untuk belajar menalar bahwa dirinya, orangtuanya, seluruh keluarganya, manusia, dunia, dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah swt.

Oleh karena itu, pendidikan akidah dapat dilakukan oleh orangtua sejak anak dalam kandungan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu Sholikhah Hidayati. Sebagaimana dikemukakannya:

Di saat saya hamil, saya selalu membaca asmaul husna sehingga saya pun hafal. Setelah sholat magrib dan waktu-waktu luang, saya sempatkan membaca Al-Qur'an karena saya berkeyakinan bahwa anak saya yang dalam kandungan juga mendengar apa yang saya baca.³¹

Pemberian pendidikan akidah dimulai sejak dalam kandungan juga diakui oleh bapak Djumari:

Sejak hamil, saya menyuruh istri saya untuk sering-sering membaca sholat, ngaji, sholat tahajud, mendengarkan lagu-lagu Islami bahkan saya sendiri selalu membisikkan doa diperut istri saya, karena saya yakin bahwa anak dalam kandungan mendengarkan doa saya.

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, dikemukakan oleh bapak Marwata bahwa:

Pendidikan akidah pada anak mulai saya lakukan sejak kelahiran anak saya dengan mengazankannya di sebelah kanan dan iqomah di sebelah kiri.³²

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa menanamkan akidah yang kokoh adalah tugas utama orangtua. Oleh karenanya, orangtua ada yang memberikan pendidikan akidah sejak anak dalam kandungan. Langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunan keahlian yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh, apakah menjadi tentara, polisi, dosen, pengusaha, ilmuwan dan lain sebagainya. Kalau akidah sudah kuat, walaupun menjadi polisi ia akan menjadi polisi yang beriman, tentara beriman, hakim beriman, ilmuwan beriman, yang pasti pondasi keimanan akan bersemayam dalam dirinya.

Pendidikan ibadah yang pertama kali diajarkan oleh orangtua adalah ibadah sholat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak Djumari sebagai berikut:

Pendidikan ibadah yang pertama saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang sholat. Saya mengajak anak untuk ikut sholat berjamaah, ketika kita (orangtua) sholat kita mengajak anak untuk berada di dekat kita, nanti lama kelamaan anak akan terbiasa dengan orang sholat

³² Hasil wawancara dengan bapak Marwata pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

Di dalam memberikan pendidikan ibadah sholat misalnya, cara yang dilakukan oleh ibu Sholikhah Hidayati yaitu:

Untuk pembiasaan sholat lima waktu: awalnya kita kasih pancingan siapa yang sholatnya tidak bolong dalam satu bulan, kita kasih bonus uang dengan jumlah tertentu (50000 rupiah). Sebaliknya siapa yang sholatnya bolong kita denda sehari 2000. (meskipun akhirnya uang tersebut kembali lagi ke anak dalam bentuk lain) dengan aturan seperti itu akhirnya anak terpancing untuk rajin sholat. sambil tak lupa dikasih pengertian terus menerus bahwa sholat memang sesuatu yang wajib kita kerjakan. Akhirnya setelah dua atau tiga bulan, anak sudah lancar sholat sendiri tanpa dipaksa-paksa.³³

Pendidikan sholat tidak terbatas tentang *kaifiyah* di mana menjalankan sholat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik sholat. Selain pendidikan ibadah sholat, orangtua juga mengajarkan anak-anak berpuasa. Pendidikan puasa dalam keluarga dilakukan oleh keluarga bapak Marwata. Sebagaimana dikemukakannya:

Saya mendidik anak-anak saya untuk mengerjakan puasa di bulan ramadhan. Bagi anak-anak yang masih kecil, saya bangunkan dia makan sahur untuk berpuasa beduk. Artinya, disaat beduk zuhur anak-anak kalau sudah ngak kuat, maka ia membatalkan puasanya³⁴.

Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan ibadah hendaknya diajarkan kepada anak-anak. Sebagaimana ibu Solikhah Hidayati mengemukakan bahwa:

Hal-hal yang berhubungan dengan tindakan/amalan-amalan juga perlu selalu kita tuntunkan keanak, seperti sholat berjamaah, usahakan sholat jamaah dengan anak

³³ Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Marwata pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

lima kali sholat wajib, ajari anak berdisiplin sholat, khususnya yang sholat wajib. Tuntun anak membaca dan menghafal bacaan-bacaan sholat, ajari dzikir dan berdoa setelah sholat, doa-doa harian, ajari anak berpuasa, ajari anak bershodaqoh.

Kenyataan di atas didukung pula dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa ibu Solikhah Hidayati mengajak anak-anaknya untuk sholat magrib berjama'ah dirumahnya.³⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga PNS dan Pegawai Swasta ada yang mulai dari pendidikan ibadah sholat termasuk menanamkan nilai-nilai di balik sholat, latihan berpuasa, dan pendidikan akhlak. Selain itu, hal-hal yang berhubungan dengan peribadatan juga diajarkan seperti membaca dan menghafal bacaan-bacaan sholat, baca tulis Al-Qur'an, mengajarkan dzikir dan berdoa setelah sholat, doa-doa harian, dan mengajarkan anak untuk bershodaqoh.

Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan akhlakul karimah dalam keluarga dilakukan oleh orangtua dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Dalam keluarga pembinaan akhlak dimulai untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua mempunyai peran dalam memberikan keteladanan serta dalam menanamkan sifat dan sikap

³⁵ Hasil Observasi pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 18.30

terpuji dalam diri anak. Orang tua dapat menanamkan akhlakul karimah seperti berbakti kepada orangtua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, tidak berbohong, bersabar, tekun bekerja, bersahaja, sederhana, dan sifat-sifat baik lainnya. Penanaman akhlakul karimah seperti ini dilakukan oleh bapak Djumari kepada anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

Sejak kecil anak saya sudah saya biasakan untuk bersikap jujur, tidak berbohong, berani karena benar dan untuk mengatakan apapun yang sebenarnya walaupun itu pahit.³⁶

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Pendidikan akhlak tanpa dibarengi dengan pemberian tauladan dari orangtua tidak akan optimal hasilnya. Hal ini diakui oleh Bapak Marwata:

Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka saya pun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya.³⁷

Orang tua berperan dalam pengembangan potensi yang ada di dalam diri anak sekaligus pencegahan terhadap kecenderungan yang tidak baik. Pada akhirnya dasar pribadi yang dikembangkan akan memudahkan individu atau anak dalam interaksi sosial selanjutnya. Pendidikan akhlak dalam keluarga diperlukan

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

pembiasaan dan pemeliharaan dengan kasih dan sayang terutama dari kedua orang tua.

Al-Qur'an adalah jalan lurus yang tak mengandung suatu kebatilan apapun. Maka amat baik jika anak dibiasakan membaca Al Qur'an dengan benar, dan diupayakan semaksimalnya agar menghafal Al-Qur'an atau sebagian besar darinya dengan diberi dorongan melalui berbagai cara. Karena itu, kedua orangtua bendaklah berusaha agar putera puterinya masuk pada salah satu Taman Pendidikan Al-Qur'an atau mengajarkannya sendiri pada anak-anak di rumah.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh orang tua agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an. Upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an yaitu seperti yang dilakukan oleh ibu Solikhah Hidayati sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan agar anak saya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak ke TPA. Karena dengan mengikuti TPA, anak bisa bersosialisasi dengan sesama anak muslim, sekaligus bisa ngaji dan mendapat pendidikan agama Islam yang lain. Selain itu, mengajari ngaji di rumah. Jadi, anak tidak hanya mendapat pendidikan di TPA, tetapi di rumah juga.³⁸

Hal ini didukung pula dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa setelah sholat Ashar, anak ibu Sholikhah Hidayati mengikuti TPA di masjid dan setelah sholat magrib, ibu Solikah Hidayati juga mengajari anak-anaknya baca Al-Qur'an.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

³⁹ Hasil observasi pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00-19.00

Selain kedua upaya yang dilakukan oleh ibu Solikhah Hidayati di atas, ada upaya lain yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara mengirim anak ke guru ngaji yang ada di sekitar rumah dan juga mendatangkan guru ngaji ke rumah. Upaya tersebut dilakukan oleh bapak Djumari sebagaimana dikemukakannya:

Di RT tempat tinggal saya ada guru ngaji, jadi setelah Ashar, anak saya belajar mengaji di guru ngaji itu.⁴⁰

Sedangkan upaya yang dilakukan bapak Marwanto adalah dengan cara mendatangkan guru ngaji ke rumah atau Privat. Sebagaimana dikemukakanya:

Bagi saya, anak dapat membaca Al-Qur'an itu wajib sehingga merupakan kewajiban saya sebagai orang tua mendidik anak saya untuk dapat membaca Al-Qur'an meskipun dengan cara mendatangkan guru ngaji (privat) ke rumah saya⁴¹.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh keluarga PNS dan pegawai swasta agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak-anaknya pada salah satu Taman Pendidikan Al-Qur'an, mengajarkannya sendiri pada anak-anak di rumah, mengirim anak ke guru ngaji, dan mendatangkan guru ngaji ke rumah atau Privat.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Marwanto pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

Prioritas orangtua dalam mendidik anak diutamakan mendidik akidahnya terlebih dahulu, karena akidah merupakan pondasi dasar bagi manusia untuk mengarungi kehidupan ini. Akidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sebaliknya kalau akidah lemah maka tidak ada lagi yang membentengi anak dari pengaruh negatif, apakah pengaruh dari dalam diri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya.

Pendidikan akidah dapat dilakukan oleh orangtua sejak anak dalam kandungan. Pemberian pendidikan akidah dimulai sejak dalam kandungan diakui oleh bapak Budiyanto sebagai berikut:

Memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dalam kandungan, yaitu dengan mendengarkan lagu-lagu sholawat, dan lagu-lagu Islami⁴².

Sementara itu, keluarga mbak Sri memiliki pandangan yang lain tentang awal pemberian pendidikan agama, sebagaimana dikemukakannya:

Memberikan pendidikan agama terhadap anak diberikan sejak anak lahir dari kandungan ibu, yaitu dengan meng-adzankan di telinga kanan anak. Hal ini dilakukan agar kalimat yang pertama kali didengar oleh anak adalah kalimat tauhid. Kemudian setelah cukup umur anak-anak kita lanjutkan dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama Islam.⁴³

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

⁴³ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

Demikian pula keluarga bapak Suwarno memiliki pandangan yang berbeda tentang awal pemberian pendidikan agama pada anak, sebagaimana dikemukakannya:

*Pendidikan anak diberikan sejak anak masih kecil, lebih kurang sekitar umur 5 tahun.*⁴⁴

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, pendidikan akidah ini harus benar-benar tertanam pada diri anak sehingga mengakar yang kuat dan tidak mudah goyah dari berbagai terpaan yang menyesatkannya.

Pendidikan ibadah yang pertama kali dilakukan oleh orangtua adalah pendidikan ibadah sholat. Orangtua hendaknya untuk selalu memantau salat anak, apakah salatnya sudah dilaksanakan dengan baik, lengkap syarat, rukunya, apakah salatnya sudah dilaksanakan lima kali sehari semalam, atau masih ada yang tinggal? Orang tua di tuntut untuk peduli terhadap ibadah salat anaknya. Sebab salat adalah tiang agama, kalau anak-anaknya telah mendirikan salat dengan baik dan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

benar rukun syaratnya, berarti anak-anak kita telah menegakkan agama, sebaliknya kalau anak-anak kita masih banyak meninggalkan salat, salatnya masih asal-asalan, maka anak-anak kita telah mulai meruntuhkan agama. Sebagaimana keluarga bapak Suwarno mengemukakan bahwa:

*Saya selalu mengingatkan anak-anak saya untuk sholat dan ketika berada di rumah, saya selalu mengajak anak saya untuk sholat berjamaah.*⁴⁵

Kewajiban mendidik anak agar mendirikan sholat juga dikemukakan oleh bapak Budiyanto sebagai berikut:

*Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik anak agar menjadi anak yang saleh, ta'at beribadat dan berakhlak mulia. Semuanya itu adalah tanggung jawab orang tua dihadapan Allah swt.*⁴⁶

Amalan ibadah sholat merupakan amalan yang pertama dan utama yang akan ditanya dan diminta Allah pertanggung jawaban. Rasulullah saw juga mengingatkan para orang tua mengenai tanggung jawab shalat anak mereka: *"Suruhlah anakmu shalat jika dia sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah anakmu jika sudah berumur sepuluh tahun belum juga mengerjakan shalat"*(HR.Bukhari Muslim). Hadist tersebut secara ekspilisit menjelaskan kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan ibadah sholat pada anak-anaknya. Hal ini dilakukan oleh mbak Sri, sebagaimana dikemukakannya:

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

Saya tidak segan-segan memukul anak saya kalau dia sudah berulang kali disuruh sholat tapi tidak mau sholat.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orangtua yang berperan mendidik dan mengontrol salat anak-anaknya. Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik mereka agar menjadi anak yang saleh yang mengerti dan memahami tanggung jawab mereka pada agama, bakti mereka pada orang tua, nusa dan bangsa.

Peran orang tua sangat besar terhadap pembentukan karakter kepribadian anak-anaknya. Islam menganjurkan untuk melatih anak-anak sejak kecil dengan dasar-dasar pokok seputar adab pergaulan dan akhlak yang mulia. Keluarga bapak Suwarno mengakui bahwa sejak dari kecil anaknya diajari adab dan sopan santun, baik dari hal-hal yang kecil sampai kepada akhlak kepada orangtua. Sebagaimana dikemukakanya:

Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada anak tentang adab dan sopan santun, misalnya diajarkan baca doa bila hendak mau makan, diajari mengucapkan salam dan membalas salam, minta izin, dan menghormati orang lain⁴⁸

Hal demikian juga dikemukakan oleh bapak Budiyanto, sebagaimana dikemukakannya:

Anak-anak saya sejak kecil sudah saya ajari adab dan sopan santun, misalnya kalau mau makan baca bismillah, memperkenalkan nama dan tidak menjahili teman.⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan adab dan sopan santun inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

Pendidikan membaca Al-Qur'an sepenuhnya diserahkan oleh bapak Suwarno dengan guru di TPA, karena bapak Suwarno mengakui bahwa dirinya tidak begitu bisa membaca Al-Qur'an sehingga tidak bisa memberikan pendidikan Al-Qur'an yang memadai pada anaknya di rumah. Sebagaimana dikemukakannya:

Pendidikan membaca Al-Qur'an hanya diperoleh anak saya di TPA dan di rumah tidak diberikan karena saya sendiri belum begitu lancar membaca Al-Qur'an.⁵⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh mbak Sri, bahwa anak hanya mendapatkan pendidikan membaca Al-Qur'an hanya di TPA. Sebagaimana dikemukakannya:

Anak saya belajar membaca Al-Qur'an hanya di TPA, sedangkan di rumah tidak pernah saya ajarkan karena saya sendiri kurang bisa membaca Al-Qur'an.⁵¹

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

⁵¹ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh keluarga bapak Suwarno dan mbak Sri, bahwa bapak Budiyo memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an selain di TPA anaknya juga mendapatkan pendidikan Al-Qur'an di rumahnya, yaitu dengan mengajarkan kepada anaknya membaca Al-Qur'an setelah maghrib. Sebagaimana dikemukakannya:

Selain memperoleh pendidikan membaca Al-Qur'an di TPA, saya juga mengajarnya membaca Al-quran di rumah yaitu setelah maghrib, Hal ini rutin saya lakukan guna mempelancar bacaan Al-Qur'an anaknya saya⁵²

Berdasarkan uraian di atas dari ketiga informan orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta dapat dikemukakan bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an dilakukan oleh orangtua dengan cara memasukkan anak ke TPA dan juga mengajarkannya di rumah.

Pendidikan akidah merupakan bagian esensial dari ajaran Islam yang pertama kali harus dilakukan sebelum seseorang mempelajari bagian ajaran Islam lainnya. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga oleh orangtua.

Mengenai pendidikan akidah ini, bapak Murdiyanto mengemukakan sebagai berikut:

⁵² Hasil wawancara dengan bapak Budiyo pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

*Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga. Bila akidah anak sudah dibangun sejak dini dalam keluarga, maka akidah anak akan kuat.*⁵³

Penanaman akidah yang kuat kepada anak dipengaruhi kualitas pengetahuan keagamaan orangtua. Hal ini sangat disadari oleh bapak Wagiman, sebagaimana dikemukakannya:

*Saya inikan cuman taman SD sedangkan istri saya tidak pernah kenal pendidikan. Jadi, saya sadar betul bahwa minimnya pengetahuan keagamaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak.*⁵⁴

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan bapak Suhardono, sebagaimana dikemukakannya:

*Pendidikan terakhir saya dan istri saya cuma tamat SMA sehingga pendidikan agama yang saya dapatkan hanya di sekolah dan di pengajian-pengajian. Jadi, kadang ada pertanyaan anak yang kritis membuat saya kadang-kadang tidak bisa menjawabnya sehingga menuntut saya untuk banyak membaca buku-buku agama*⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pandangan keluarga buruh dan petani, pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama yang harus diberikan kepada anak, dan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas maka orangtua harus terus menambah pengetahuan keagamaannya.

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

Orang-orang dewasa yang tidak menjaga sholatnya atau sama sekali tidak mengerjakan sholat maka dapat diketahui bahwa sebab utamanya adalah tidak biasa melaksanakan sholat sewaktu masih kecil. Sebaliknya, orang-orang dewasa yang menjaga sholatnya maka kebanyakan dari mereka sudah terbiasa melaksanakan sholat sejak masih kecil. Hal inilah yang diyakini oleh bapak Wagiman, sebagaimana dikemukakannya:

Segala sesuatu bergantung pada kebiasaannya, demikian juga ibadah sholat. Kalau anak sudah dibiasakan dari kecil untuk sholat maka dewasanya kelak ia akan menjaga sholatnya.⁵⁶

Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk menjaga anak-anak sejak mereka mulai mengerti, dengan mengingatkan anak-anak agar mengerjakan sholat setiap kali tiba waktu sholat. Sebagaimana bapak Suhardono mengemukakan:

Ketika saya berada di rumah, saya selalu mengingatkan anak saya untuk mengerjakan sholat, bahkan ketika anak saya mau main dengan temannya selalu saya pesankan untuk tidak meninggalkan sholat.⁵⁷

Demikian pula dengan ibadah puasa. Orang yang sudah biasa berpuasa sejak kecil pasti tidak merasa berat melaksanakannya ketika sudah besar, kecuali rasa letih

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

(lapar dan dahaga) biasa yang umum dirasakan oleh orang yang berpuasa.

Tidak jadi masalah membiasakan anak pada mulanya berpuasa tidak sehari penuh. Misalnya saja, anak berpuasa hanya sampai waktu dhuhur atau ashar. Bila sudah mulai mampu, ia dapat berpuasa sehari penuh sampai ia terbiasa berpuasa. Hal inilah yang dipraktekkan oleh bapak Murdiyanta kepada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

Sejak anak saya berumur 6 tahun, sudah saya ajak berpuasa ramadhan semampunya. Di saat sahur di dibangunkan dan makan sahur bareng, walaupun puasanya nanti hanya nyampe dhuhur.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orangtua yang pekerjaan sebagai buruh dan petani di dusun Dukuh telah memperhatikan dan mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak kecil. Orangtualah yang mempunyai keutamaan dalam hal perhatian dan membiasakan anaknya untuk senantiasa menjaga dan menunaikan ketaatan serta tidak lalai dalam mengerjakan ibadah kepada Allah swt.

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan akhlak itu

⁵⁸Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

penting sekali. Pendidikan akhlak inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik.

Terkait dengan hal di atas, bapak Murdiyanta mengemukakan:

Akhlak anak ketika dewasa dipengaruhi oleh akhlaknya di waktu kecil. Jika anak di waktu kecil sudah diajarkan akhlak yang mulia, maka diharapkan dewasanya menjadi orang yang berakhlak mulia.⁵⁹

Demikian pula bapak Suhardono, bahwa salah satu aspek pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana dikemukakannya:

Aspek yang diberikan kepada anak tentang agama yakni akhlak, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali diajarkan akhlak yang terpuji dan tercela.⁶⁰

Demikian pula tentang pendidikan membaca Al-Qur'an. Salah satu kewajiban orangtua adalah memberikan pendidikan Al-Qur'an dalam diri anak sejak sedini mungkin. Upaya yang dilakukan oleh orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun dukuh agar

⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁶⁰ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

anaknya dapat membaca Al-Qur'an yaitu seperti yang dilakukan oleh bapak Wagiman sebagai berikut:

*Saya tidak dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan anak saya karena saya sendiri belum lancar membaca Al-Qur'an, jadi anak saya saya masukkan ke TPA di masjid.*⁶¹

Pernyataan di atas juga di dukung dari hasil wawancara dengan bapak Suhardono, bahwa ia pun melakukan hal yang sama agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an yaitu dengan memasukkan anaknya ke TPA.

Sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

*Saya bersyukur banget dengan adanya TPA di masjid, karena anak saya dapat belajar membaca Al-Qur'an dan sekarang saya bangga dengan anak saya sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar.*⁶²

Kedua pernyataan di atas didukung pula dari hasil observasi di lapangan di saat penulis menghadiri TPA. Di saat itu penulis meminta anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dan sebagian besar santri TPA sudah lancar membaca Al-Qur'an.⁶³

Selian memasukkan anaknya ke TPA, upaya orangtua agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan mengajarkannya di rumah. Hal ini sebagaimana dilakuka oleh bapak Murdiyanta sebagai berikut:

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

⁶³ Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2008 jam 16.00 di masjid

Anak saya yang sekarang sudah Iqra' 6, jadi disamping anaknya belajar di TPA, saya juga mengajarkan anak saya membaca Al-Qur'an di rumah.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa upaya yang dilakukan orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Dukuh dalam memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an pada anaknya adalah dengan memasukkan anaknya ke TPA dan juga mengajarkannya di rumah.

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Alat-alat pendidikan Islam harus sesuai dengan norma-norma Islam dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan tujuan pendidikan yang Islami dan dapat diterapkan dalam materi kependidikan yang sejalan tujuan agama Islam.

Metode yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan materi tentang agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, cerita, keteladanan, pengalaman dan hukuman. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak Djumari sebagai berikut:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan nasehat, cerita, keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan hukuman⁶⁵

Pemberian nasehat selalu orang tua berikan kepada anak dan selalu menegur anak bilamana melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Sholikhah Hidayati:

Sejak anak masih kecil orang tua pasti memberikan nasehat-nasehat, kemudian setiap kali orang tua mengetahui anak berbuat kesalahan (hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua), orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberikan pengertian bagaimana sebaiknya si anak berperilaku.⁶⁶

Pendidikan agama juga dilakukan orangtua dengan metode pemberian tauladan dari orangtua. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh bapak Marwata sebagai berikut:

Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka sayapun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya.⁶⁷

Secara alamiah manusia itu peniru, tabiat seseorang tanpa sadar dapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Oleh karena itu, orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak hendaknya tidak hanya diberikan secara teoritik dengan nasehat saja melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang yang patut

⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 1 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan, dan perilaku orang tua.

Tindakan pemberian nasehat adalah sebuah kewajiban, sebab anak dilahirkan dalam keadaan buta. Orang tuanyalah yang harus membantu anak untuk dapat membedakan antara hak dan batil. Terkait dengan metode nasehat ini, bapak Budiyanto mengemukakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang agama kepada anak adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan dan sekali-kali diberikan hukuman kalau melakukan yang tidak benar atau melakukan kesalahan.⁶⁸

Penggunaan metode seperti di atas juga dilakukan dalam keluarga mbak Sri, sebagaimana dikemukakannya:

Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, yang penting dimulai sedikit demi sedikit anak dibimbing, diberi contoh dan disuruh melaksanakan. Pendekatan kepada anak, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk memberi semangat anak.⁶⁹

Namun demikian, berbeda dengan metode yang dilakukan oleh bapak Suwarno, di mana dia tidak setuju dengan metode hukuman atau kekerasan. Sebagaimana dikemukakannya:

Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita, pengalaman, dan saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

⁶⁹ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

wairaswasta dalam memberikan materi pendidikan agama di rumah adalah dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, namun khusus untuk metode hukuman ini terdapat keluarga yang tidak menggunakannya, karena dia menganggap bahwa mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras pula.

Metode pembiasaan ini dilakukan oleh bapak Suhardono dalam mendidik anaknya, sebagaimana dikemukakannya:

Mendidik anak yang masih kecil untuk ajeg melakukan hal yang baik tidaklah mudah. Seperti halnya anak saya yang kecil, setiap mau makan saya ajarkan untuk membaca doa dengan harapan anak saya terbiasa kalau hendak makan selalu berdoa.⁷¹

Selain metode pembiasaan, mendidik anak dapat juga dilakukan dengan metode nasehat. Metode mendidik anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar. Metode nasehat ini dilakukan oleh bapak Murdiyanta sebagaimana dikemukakannya:

Setiap saya kumpul dengan anak-anak saya selalu memberikan nasehat yang berhubungan dengan akhlak yang mulia.⁷²

Keteladanan dari orangtua menjadi penting dalam pendidikan kepada anak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Setiap orang tua yang ingin mendidik anaknya

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00

menjadi anak yang sholeh hendaklah lebih dahulu berusaha agar diri mereka menjadi teladan yang baik dalam segala hal, karena orang tua bagi seorang anak adalah idola utama yang akan diikutinya dalam segala hal.

Orang tua yang menginginkan anaknya dalam melakukan shalat berjamaah ke masjid, hendaklah dia lebih dahulu menjadi orang tua yang melakukan shalat berjamaah di masjid. Orang tua yang menginginkan anaknya berakhlak mulia, hendaklah senantiasa memperlihatkan akhlak mulia di hadapan anaknya dan di mana pun dia berada. Metode keteladanan inilah yang dilakukan oleh bapak Wagiman dalam mendidik anaknya, sebagaimana dikemukakannya:

Saya sadar betul bahwa mendidik anak tanpa keteladanan maka tidak akan membekas pada anak. Bagaimana anak akan sopan santun kalau orangtuanya tidak mencontohkan dengan baik.⁷³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa metode yang dilakukan oleh orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Dukuh dalam mendidik anaknya adalah dengan metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan.

6. Faktor Lingkungan

Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an kurang dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor pendukung.

⁷³ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

Faktor pendukung tersebut dikemukakan oleh bapak Djumari sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama yaitu adanya TPA di masjid, adanya sinetron Islami di TV dan yang terpenting adalah adanya kesadaran dari orang tua dan orang di sekitar tempat tinggal.

Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama terdiri dari faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Hal ini dikemukakan oleh Ibu Solikhah Hidayati sebagai berikut:

Faktor pendukung pada proses mendidik anak dengan pendidikan agama: 1) Faktor dari dalam: berasal dari kita sebagai orangtuanya, saudara-saudaranya, kerabat-kerabatnya, pada dasarnya kita sebagai orang tuanya jelas sangat berperanan sekali, dalam proses pendakian seorang nakmenuju tingkat iman dan ketakwaan yang sebenarnya, begitu juga saudara-saudaranya, karena mereka melihat secara langsung, panggung dunia di sekitarnya, 2) faktor dari luar: berasal dari lingkungan sekitar dia berinteraksi (teman-teman sekelilingnya, guru-gurunya tempat dia menimba ilmu, dan sekelilingnya yang lain). Jika anak berada di lingkungan agamis, besar harapan dia untuk tumbuh menjadi pribadi yang penuh nafas religi juga (amin). Tapi sebaliknya ketika anak berada di lingkungan yang hampa dengan nafas agama, maka kita harus berjuang lebih keras untuk bias menjadikan mereka pribadi yang keimanannya tak tergoyahkan.⁷⁴

Pendidikan agama dalam keluarga tidak terlepas dari kendala yang menghambatnya. Di antara faktor kendala ini dikemukakan oleh bapak Djumari sebagai berikut:

Kendala dalam memberikan pendidikan agama khususnya tentang mengajar membaca Al-Qur'an yaitu kadang anak lebih asyik bermain dengan teman-teman hingga lupa waktu dan kadang orangtua lupa atau/terlalu banyak pekerjaan sehingga setiap pulang dari kerja sudah capek dan tidak dapat menemani anak-anak belajar ngaji⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ibu Sholikhah Hidayati pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Djumari pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

Faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalan syariat agama, semua orang menjalankan sholat, sering diadakan pengajian-pengajian dan ada madrasah diniyah dan TPA, hal itu akan berpengaruh besar terhadap pendidikan agama pada anak. Selain itu, ada juga pengaruh tidak baik dari lingkungan, misalnya di dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya. Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi anak-anak di sekitarnya. Terkait dengan masalah ini, bapak Marwanto mengemukakan:

Saya selaku orangtua sangat khawatir ketika anak saya bergaul dengan anak yang tidak di didik agama oleh orangtuanya, saya takut jikalau anak saya terpengaruh dengan perilakunya, tetapi sebaliknya saya merasa senang jika anak saya bergaul dengan anak alim yang baik yang oleh orangtua nya diajari norma-norma dan perilaku yang baik.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak. Lingkungan sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Lingkungan yang baik akan mendukung keberlangsungan pendidikan agama pada anak, namun lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan pendidikan agama dalam keluarga.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Marwanto pada tanggal 14 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan mbak Sri, hal demikian dikemukakannya bahwa:

Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat⁷⁷.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dikatakan juga sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya, lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, bapak Budiyanto mengakuinya, sebagaimana dikemukakannya:

Ada peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian anak tidak jauh berbeda dengan orangtuanya, kalau

⁷⁷ Hasil wawancara dengan mbak Sri pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

*orangtuanya baik maka anakpun akan cenderung baik, demikian pula sebaliknya.*⁷⁸

Namun demikian, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, namun lingkungan sosialnya pun cukup besar pengaruhnya. Lingkungan yang baik akan mendukung pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga, namun lingkungan yang buruk maka dapat merusak hasil pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terkait dengan hal ini, bapak Suwarno mengemukakan bahwa:

*Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama pada anak sangat mendukung. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya TPA di masjid, mengadakan kegiatan rohani ke-Islaman di sekitar lingkungan tempat tinggal.*⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya. Demikian pula lingkungan di luar rumah juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak ke arah yang lebih baik.

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak belumlah cukup untuk mengantarkan si anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak juga membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan tempat

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak Budiyanto pada tanggal 15 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

⁷⁹ Hasil wawancara dengan bapak Suwarno pada tanggal 16 Oktober 2008 jam 17.00 WIB

dia beraktivitas, baik di sekolah, sekitar rumah, maupun masyarakat secara luas. Di sisi inilah, lingkungan dan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Masyarakat yang menganut nilai-nilai, aturan, dan pemikiran Islam, seperti yang dianut juga oleh sebuah keluarga muslim, akan mampu mengantarkan si anak menjadi seorang muslim sejati.

Di satu sisi dia mendapatkan pengajaran Islam dari keluarga, namun di sisi lain anak bergaul dalam lingkungan yang sarat dengan nilai yang bertentangan dengan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung proses pendidik agama bagi anak. Sebagaimana bapak Suhardono mengemukakan:

Peranan faktor lingkungan pada proses pendidikan agama bagi anak saya sangat mendukung sekali. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama adalah lingkungan dan keluarga.⁸⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak Wagiman, sebagai berikut:

Faktor lingkungan dalam pendidikan agama bagi anak sangat mendukung sekali.⁸¹

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, pendidikan agama anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Murdiyanta sebagai berikut:

⁸⁰ Hasil wawancara dengan bapak Suhardono pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 16.30 WIB

⁸¹ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

*Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.*⁸²

Namun demikian, ketiga lingkungan tersebut dapat menjadi pendukung pendidikan agama bagi anak-anak tetapi juga dan menjadi kendala. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan bapak Wagiman sebagai berikut:

*Saya sangat tidak suka dengan anak-anak muda yang suka mabok-mabokan soalnya dari itu anak-anak saya biasa terpengaruh sehingga terjerumus dan lupa dengan agama.*⁸³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pandangan orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani di desa, faktor pendukung pendidikan agama bagi anak-anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar/masyarakat dan lingkungan sekolah. Namun, ketiga lingkungan tersebut dapat juga memberikan pengaruh yang negatif

B. Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga yang Kedua Orangtuanya Bekerja

Dalam proses pendidikan dalam keluarga yang berada di dusun dukuh, berdasarkan dari hasil pengamatan penulis, maka dapat dikemukakan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya. Di antara

⁸² Hasil wawancara dengan bapak Murdiyanta pada tanggal 20 Oktober 2008 jam 16.00 WIB

⁸³ Hasil wawancara dengan bapak Wagiman pada tanggal 19 Oktober 2008 jam 15.30 WIB

kelebihan-nya adalah tidak sedikit dari mereka yang masih memperhatikan pendidikan Islam anak, dalam kenyataannya kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak mereka ke Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terdapat di dusun Dukuh. Selain itu, ada beberapa keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke TPA, di rumah mereka juga mengajari anak-anak mereka mengaji, dan beberapa ajaran-ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah atau di TPA.

Sedangkan bagi para orang tua yang merasa pendidikan agamanya kurang, selain mereka memasukkan anak-anak-mereka ke TPA, mereka hanya menambahkan beberapa nasehat-nasehat yang sudah semestinya orang tua lakukan yakni mengarahkan buah hati mereka ke jalan yang benar.

Kemudian bermula dari sistem pemeliharaan dan keteladanan orang tua dalam mendidik anak yang telaten dan rajin dan didukung oleh anak yang selalu taat pada apa yang diperintahkan oleh orang tua mereka, maka hasilnya pun dapat terlihat perbedaannya dengan anak-anak yang lain. Hal tersebut dapat tercipta karena adanya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Pengalaman inilah yang dialami dari salah satu dari para orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka seperti pada keluarga Bapak A Muzammil dan Ibu Sholikhah Hidayati.

Kemudian untuk kekurangannya dalam proses mendidik anak dalam keluarga diantaranya adalah terkadang walaupun kesibukan orangtua bekerja tidak menghambat mereka dalam pendidikan agama bagi anak. Namun begitu, kesibukan bekerja kadang menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak

bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Serta kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat proses dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga menjadi kurang maksimal. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa kalau anak-anak mereka sudah dimasukkan ke TPA, mereka merasa sudah cukup. Padahal dengan cara memasukkan anak ke TPA, itu belum seberapa apabila di rumah tidak di evaluasi.

Kemudian ada juga dari orang tua sendiri tidak penuh dalam menjalankan ajaran agama Islam yang bisa membuat anak meniru, sehingga ada anak yang beranggapan bahwa: *wong orang tuaku aja sholatnya gak penuh, ngapain aku harus sholat penuh*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor orangtua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kekurangan dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian tentang PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA KEDUA ORANG TUA BEKERJA (Studi kasus pada keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman) dapatlah diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman, adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor Tujuan Pendidikan Islam
 - 1) Faktor tujuan pendidikan Islam dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta adalah untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah.
 - 2) Orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan Islam dalam keluarga, karena mereka pun yakin bahwa dengan pendidikan Islam kepada anak maka hidup akan lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama

- 3) Dalam pandangan keluarga buruh dan petani, pendidikan agama dalam keluarga adalah sangat penting guna mewujudkan anak-anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada orangtua dan memiliki akhlakul karimah.

b. Faktor Pendidik

- 1) Orangtua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta di dusun Dukuh memandang bahwa orangtua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Keberhasilan mengajari anak dalam sebuah keluarga memerlukan kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu
- 2) Orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta memandang bahwa pendidikan agama dalam keluarga menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Tidak ada perbedaan dari keduanya dalam mendidik anak, keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membentuk kepribadian anak
- 3) Orangtua sebagai buruh dan petani menyadari bahwa sebagai orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan yang benar dari orangtua demi kelangsungan hidup anak

c. Faktor Anak Didik

- 1) Orangtua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta memandang bahwa keluarga menjadi institusi pertama

yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangannya karena dalam proses pendidikan, seorang anak sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya

- 2) Orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta memandang bahwa seorang anak mendambakan kasih sayang dari orangtua. Dengan penyampaian pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang, anak akan tersentuh dan merasa aman di dekat orang tuanya
- 3) Orangtua sebagai buruh dan petani menyadari bahwa anak sebagai subjek dalam pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga, tanpa membedakan status dan pekerjaan namun orangtua wajib memberikan pendidikan agama dalam keluarga.

d. Faktor Materi Pendidikan

- 1) Materi pendidikan Islam dalam keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta meliputi:

- a) Pendidikan Akidah

Menanamkan akidah yang kokoh adalah tugas utama orangtua. Oleh karenanya, orangtua ada yang memberikan pendidikan akidah sejak anak dalam kandungan. Langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunan keahlian yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh.

b) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dalam keluarga PNS dan Pegawai Swasta ada yang mulai dari pendidikan ibadah sholat termasuk menanamkan nilai-nilai di balik sholat, latihan berpuasa, dan pendidikan akhlak. Selain itu, hal-hal yang berhubungan dengan peribadatan juga diajarkan seperti membaca dan menghafal bacaan-bacaan sholat, baca tulis Al-Qur'an, mengajarkan dzikir dan berdoa setelah sholat, doa-doa harian, dan mengajarkan anak untuk bershodaqoh.

c) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam keluarga diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan kasih dan sayang terutama dari kedua orang tua.

d) Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an

Upaya yang dilakukan oleh keluarga PNS dan pegawai swasta agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak-anaknya pada salah satu Taman Pendidikan Al-Qur'an, mengajarkannya sendiri pada anak-anak di rumah, mengirim anak ke guru ngaji, dan mendatangkan guru ngaji ke rumah atau Privat.

2) Materi pendidikan Islam dalam keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta meliputi:

a) Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah ini harus benar-benar tertanam pada diri anak sehingga mengakar yang kuat dan tidak mudah goyah dari berbagai terpaan yang menyesatkannya

b) Pendidikan Ibadah

Orangtua yang berperan mendidik dan mengontrol shalat anak-anaknya. Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik mereka agar menjadi anak yang saleh yang mengerti dan memahami tanggung jawab mereka pada agama, bakti mereka pada orang tua, nusa dan bangsa.

c) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan adab dan sopan santun inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

d) Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan membaca Al-Qur'an dilakukan oleh orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta yaitu dengan cara memasukkan anak ke TPA dan juga mengajarkannya di rumah.

3) Materi pendidikan Islam dalam keluarga Petani dan Buruh meliputi:

a) Pendidikan Akidah

Dalam pandangan keluarga buruh dan petani, pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama yang harus diberikan kepada anak, dan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas maka orangtua harus terus menambah pengetahuan keagamaannya.

b) Pendidikan Ibadah

Orangtua yang pekerjaan sebagai buruh dan petani di Dusun Dukuh telah memperhatikan dan mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak kecil. Orangtualah yang mempunyai keutamaan dalam hal perhatian dan membiasakan anaknya untuk senantiasa menjaga dan menunaikan ketaatan serta tidak lalai dalam mengejakan ibadah kepada Allah swt.

c) Pendidikan Akhlak

Akhlak anak harus dibina dari kecil. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya, karenanya teladan yang baik dari orangtua harus benar-benar ditunjukkan kepada anak, dan orangtua harus sangat berhati-hati agar jangan sampai ada perilaku tidak baik yang dilakukan di hadapan anak-anaknya.

d) Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an

Upaya yang dilakukan orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Dukuh dalam memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an pada anaknya adalah dengan memasukkan anaknya ke TPA dan juga mengajarkannya di rumah

e. Faktor Alat/Metode Pendidikan

- 1) Metode yang digunakan oleh orangtua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta dalam memberikan materi tentang agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, cerita, keteladanan, pengalaman, dan hukuman
- 2) Metode yang digunakan oleh orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta dalam memberikan materi pendidikan agama di rumah adalah dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman, namun khusus untuk metode hukuman ini terdapat keluarga yang tidak menggunakannya
- 3) Metode yang dilakukan oleh orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Dukuh dalam mendidik anaknya adalah dengan metode pembiasaan, nasehat, dan keteladanan.

f. Faktor Lingkungan

- 1) Orangtua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta memandang bahwa faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak. Lingkungan sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Lingkungan yang baik akan mendukung keberlangsungan pendidikan agama pada anak, namun lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan pendidikan agama dalam keluarga
- 2) Orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta memandang bahwa pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya. Demikian pula lingkungan di luar rumah juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak ke arah yang lebih baik
- 3) Dalam pandangan orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Dukuh, faktor pendukung pendidikan agama bagi anak-anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar/masyarakat dan lingkungan sekolah. Namun, ketiga lingkungan tersebut dapat juga memberikan pengaruh yang negatif

2. Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga yang Kedua Orangtuanya Bekerja

a. Kelebihan

Orang tua yang bekerja masih memperhatikan pendidikan Islam anaknya, kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak ke Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Bagi keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke TPA, di rumah mereka juga mengajari anak-anak mengaji dan beberapa ajaran-ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah atau di TPA. Sedangkan bagi para orang tua yang merasa pendidikan agamanya kurang, selain mereka memasukkan anak-anak-mereka ke TPA, mereka hanya menambahkan beberapa nasehat-nasehat yang sudah semestinya orang tua lakukan yakni mengarahkan buah hati mereka ke jalan yang benar.

b. Kekurangan

Kesibukan bekerja menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Di samping itu, kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat proses dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga menjadi kurang maksimal. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa kalau anak-anak mereka sudah dimasukkan ke TPA, mereka merasa sudah cukup. Selain itu, faktor orangtua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kekurangan dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu menjadi perhatian bagi orangtua bekerja di dusun Dukuh, yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan kepada orangtua hendaknya meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang ajaran Islam karena pengetahuan dan pemahaman yang memadai akan menghasilkan pendidikan agama yang baik bagi anak-anak
2. Disarankan kepada orangtua hendaknya betul-betul menjadi panutan dan memberikan tauladan yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan bagi anak-anak.

C. KATA PENUTUP

Syukur alhamdulillah, berkat rahmat, inayah, dan taufiq dari Allah swt, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penyusun menyadari bahwa masih banyak dijumpai kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, yang oleh banyak pemikir pendidikan dianggap sebagai pemikiran yang penuh idealita dan cenderung utopia. Tetapi, penyusun berprinsip "lebih baik berkarya dari pada diam seribu bahasa". Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengharapkan kritik, saran-saran konstruktif dan kontribusi pemikiran guna kesempurnaan selanjutnya.

Akhirnya, penyusun berharap semoga karya ini bermanfaat bagi siapapun. Hanya kepada Allahlah penyusun berserah diri, memohon rahmat, peluk-kasih-sayang, dan cinta-Nya yang suci dan abadi. Cinta yang tiada

terperi, karena hanya Engkau lah pencipta dan di cinta. Aku rindu pada-Mu, aku haus kasih sayang-Mu. Tuhan, kita begitu dekat, seperti angin dan arahnya, laksana laut dan gelombangnya, bagaikan api dan panasnya. Dalam gelap, aku ingin menyala dalam lampu-Mu. Maafkan aku dari segala kekhilafan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam, Rumah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Media Group, 2003
- A. Khudori Soleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Alex Shobur, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005.
- Chabib Thoha , *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, 1969.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Miles, Methew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidim, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak Gazira*. Abdi Ummah (penerj), Euis Jatiningsih (ed). Cet- I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003)
- Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, penerj. Ujang Tatang Wahyuddin, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Peter Worsley (ed), *Pengantar Sosiologi: Sebuah Pembandingan jilid 2*, terj: Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992.
- Prosedur dan Proses Penulisan Skripsi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Umum Grafiti, 1997.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke 2 Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsilo, 2003.
- _____. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Widodo Supriyono, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

<http://digilib.unila.ac.id/go.php?id=laptunilapp-gdl-res-2007-amelisjali-1016>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fathmawati Al-Banjari

Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 21 Desember 1986

Alamat : Jln. Ketawang, desa Sangubanyu, RT/RW 01/04, Grabag –
Purworejo – Jawa Tengah 54265

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Email : bagoes_4567@yahoo.com

Nama Orang Tua

Bapak : Muhammad Qomari A. M.Pd.

Ibu : Surtini Al-Grabagi

Pendidikan :

- TK ABA Sangubanyu Lulus 1992
- SD Negeri Sangubanyu Lulus 1998
- MTs Ali Maksum Yogyakarta Lulus 2001
- MA Ali Maksum Yogyakarta Lulus 2004

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Oktober 2008
Jam : 16.00 WIB
Lokasi : Di rumah ibu Sholikhah Hidayati
Sumber Data : Sholikhah Hidayati

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai PNS. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor tujuan pendidikan
Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadikan figur anak yang sholeh dan sholehah, yang berbakti pada orangtua, Nusa dan Bangsa serta agamanya. Kita ingin anak-anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga selalu tekun beribadah, tidak pernah melupakan Allah yang menciptakannya.
2. Faktor Pendidik
Orangtua harus menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak serta mempunyai pengetahuan yang cukup, karena orangtua yang memiliki pengetahuan yang pas-pasan tentang pengetahuan agamanya maka anakpun akan memiliki pengetahuan agama yang pas-pasan juga
3. Faktor Anak didik
Pendidikan Islam bagi anak jelas sangat penting sekali, karena anak ibarat lembaran kertas putih dia nantinya jadi hitam/merah/putih/warna apapun tergantung pada kondisi awal dilembar pertamanya. Ketika di lembar awal kehidupannya, goresan warna yang tercoret putih (dididik dengan fondasi pendidikan agama Islam yang kuat dan terus menerus, semakin mendalam) maka langkah hidupnya pun akan lurus, tapi sebaliknya jika fondasi agama Islam yang ditanamkan mentah dan hanya sekejap, maka anak akan terombang-ambing dalam hidupnya, terjerumus ke arah yang tidak benar
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Di saat saya hamil, saya selalu membaca asmaul husna sehingga saya pun hafal. Setelah sholat magrib dan waktu-waktu luang, saya sempatkan membaca Al-Qur'an karena saya berkeyakinan bahwa anak saya yang dalam kandungan juga mendengar apa yang saya baca.

b. Pendidikan Ibadah

Pembiasaan sholat lima waktu: awalnya kita kasih pancingan siapa yang sholatnya tidak bolong dalam satu bulan, kita kasih bonus uang dengan jumlah tertentu (50000 rupiah). Sebaliknya siapa yang sholatnya bolong kita denda sehari 2000. (meskipun akhirnya uang tersebut kembali lagi ke anak dalam bentuk lain) dengan aturan seperti itu akhirnya anak terpancing untuk rajin sholat.

c. Pendidikan membaca Al-Qur'an

Upaya yang saya lakukan agar anak saya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak ke TPA. Karena dengan mengikuti TPA, anak bisa bersosialisasi dengan sesama anak muslim, sekaligus bisa ngaji dan mendapat pendidikan agama Islam yang lain. Selain itu, mengajari ngaji di rumah. Jadi, anak tidak hanya mendapat pendidikan di TPA, tetapi di rumah juga

5. Faktor Alat/Metode

Sejak anak masih kecil orang tua pasti memberikan nasehat-nasehat, kemudian setiap kali orang tua mengetahui anak berbuat kesalahan (hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua), orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberikan pengertian bagaimana sebaiknya si anak berperilaku

6. Faktor Lingkungan

Faktor pendukung pada proses mendidik anak dengan pendidikan agama: 1) Faktor dari dalam, dan 2) faktor dari luar

Interpretasi :

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menjadikan anak shaleh dan shalehah. Orangtua harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan pendidikan agama karena akan berpengaruh pada kualitas pendidikannya. Pendidikan Islam bagi anak jelas sangat penting sekali, karena anak ibarat lembaran kertas putih dia nantinya jadi hitam/merah/putih/warna apapun tergantung pada pendidikan kedua orangtuanya. Pendidikan akidah diberikan sejak dalam kandungan. Pendidikan ibadah sholat dilakukan dengan memberikan pancingan kepada anak berupa pemberian hadiah. Upaya yang saya lakukan agar anak saya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak ke TPA dan mengajari ngaji di rumah. Metode yang digunakan dalam mendidik anak adalah metode nasehat. Faktor pendukung pada proses mendidik anak dengan pendidikan agama: 1) Faktor dari dalam (orangtua dan keluarga) dan 2) faktor dari luar (lingkungan sekitar dia berinteraksi dengan teman-teman sekelilingnya, guru-gurunya tempat dia menimba ilmu, dan sekelilingnya yang lain).

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Oktober 2008
Jam : 16.00 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Djumari
Sumber Data : Djumari

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai PNS. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor tujuan pendidikan
Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah
2. Faktor Pendidik
Para orangtua harus banyak mengetahui seluk beluk ajaran Islam sebelum mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Bagaimana orangtua dapat mengajarkan pendidikan Islam kepada anaknya kalau orangtua sendiri tidak tahu tentang ajaran Islam
3. Faktor Anak Didik
Orangtua berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik. Pendidikan dalam keluarga dimaksudkan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Sejak hamil, saya menyuruh istri saya untuk sering-sering membaca sholawat, ngaji, sholat tahajud, mendengarkan lagu-lagu Islami bahkan saya sendiri selalu membisikkan doa di perut istri saya, karena saya yakin bahwa anak dalam kandungan mendengarkan doa saya
 - b. Pendidikan Ibadah
Pendidikan ibadah yang pertama saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang sholat. Saya mengajak anak untuk ikut sholat berjamaah, ketika kita (orangtua) sholat kita mengajak anak untuk berada di dekat kita, nanti lama kelamaan anak akan terbiasa dengan orang sholat.

- c. Pendidikan Akhlak
Sejak kecil anak saya sudah saya biasakan untuk bersikap jujur, tidak berbohong, berani karena benar dan untuk mengatakan apapun yang sebenarnya walaupun itu pahit
 - d. Pendidikan membaca Al-Qur'an
Di RT tempat tinggal saya ada guru ngaji, jadi setelah Ashar, anak saya belajar mengaji di guru ngaji itu
5. Faktor Metode Pendidikan
Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan nasehat, cerita, keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan hukuman
6. Faktor Lingkungan
Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama yaitu adanya TPA di masjid, adanya sinetron Islami di TV dan yang terpenting adalah adanya kesadaran dari orang tua dan orang di sekitar tempat tinggal

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah. Orangtua harus banyak mengetahui seluk beluk ajaran Islam sebelum mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Orangtua berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani. Pendidikan akidah dilakukan sejak dalam kandungan. Pendidikan ibadah yang pertama saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang sholat. Pendidikan akhlakul karimah diberikan sejak kecil seperti bersikap jujur, tidak berbohong, berani karena benar dan untuk mengatakan apapun yang sebenarnya walaupun itu pahit. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan cara memasukkan anak ke guru ngaji. Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan nasehat, cerita, keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan hukuman. Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama yaitu adanya TPA di masjid, adanya sinetron Islami di TV dan yang terpenting adalah adanya kesadaran dari orang tua dan orang di sekitar tempat tinggal

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Oktober 2008
Jam : 15.30
Lokasi : Di rumah bapak Marwata
Sumber Data : Marwata

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai PNS. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor tujuan pendidikan
Tujuan saya dalam mendidik anak dengan pendidikan agama adalah supaya anak hidupnya sesuai dengan norma dan kaidah yang diajarkan oleh agama
2. Faktor Pendidik
Memberikan pendidikan agama kepada anak harus dilandasi oleh pengetahuan orangtua yang memadai tentang agama Islam, karena pengetahuan orangtua yang memadai mempengaruhi kualitas pemberian pendidikan kepada anak
3. Faktor Anak Didik
Pendidikan bagi anak pada hakikatnya adalah menyelamatkan dan menumbuhkan bibit (fitrah Islamiah) yang telah ada. Selamat atau tidaknya fitrah Islamiah anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggungjawab yang tinggi dari orangtuanya
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Pendidikan akidah pada anak mulai saya lakukan sejak kelahiran anak saya dengan mengazankannya di sebelah kanan dan iqomah di sebelah kiri
 - b. Pendidikan Ibadah
Saya mendidik anak-anak saya untuk mengerjakan puasa di bulan ramadhan. Bagi anak-anak yang masih kecil, saya bangunkan dia makan sahur untuk berpuasa beduk. Artinya, disaat beduk dhuhur anak-anak kalau sudah tidak kuat, maka ia membatalkan puasanya
 - c. Pendidikan Akhlak
Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka sayapun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya

d. Pendidikan Membaca Al-Quran

Bagi saya, anak dapat membaca Al-Qur'an itu wajib sehingga merupakan kewajiban saya sebagai orang tua mendidik anak saya untuk dapat membaca Al-Qur'an meskipun dengan cara mendatangkan guru ngaji (privat) ke rumah saya

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka sayapun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya

6. Faktor Lingkungan

Saya selaku orangtua sangat khawatir ketika anak saya bergaul dengan anak yang tidak di didik agama oleh orangtuanya, saya takut jikalau anak saya terpengaruh dengan perilakunya, tetapi sebaliknya saya merasa senang jika anak saya bergaul dengan anak alim yang baik yang oleh orangtua nya diajari norma-norma dan perilaku yang baik

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama adalah supaya anak hidupnya sesuai dengan norma dan kaidah yang diajarkan oleh agama. Memberikan pendidikan agama kepada anak harus dilandasi oleh pengetahuan orangtua yang memadai tentang agama Islam. Pendidikan anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggungjawab yang tinggi dari orangtuanya. Pendidikan akidah dimulai sejak kelahiran anak dengan mengadzankannya di sebelah kanan dan iqomah di sebelah kiri. Termasuk dalam pendidikan ibadah adalah mendidik anak-anak untuk mengerjakan puasa di bulan ramadhan walaupun belum sepenuhnya. Pendidikan akhlakul karimah dengan mengajarkan kepada anak-anak sopan santun kepada orang yang lebih tua dan mencontohkan kepada anak bagaimana orangtua juga sopan santun kepada orang yang lebih tua. Pendidikan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan cara mendatangkan guru ngaji (privat) ke rumah. Metode pendidikan yang digunakan adalah metode tauladan. Faktor lingkungan (teman pergaulan anak) sangat mempengaruhi pendidikan agama anak.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Oktober 2008
Jam : 16.30 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Suwarno
Sumber Data : Suwarno

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor tujuan Pendidikan
Tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan agama adalah biar anak bertakwa dan beriman kepada Allah swt
2. Faktor Pendidik
Pendidikan agama anak menjadi tanggungjawab kedua orangtua. Kewajiban tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya
3. Faktor Anak didik
Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dan penuh kasih sayang, saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Pendidikan anak diberikan sejak anak masih kecil, lebih kurang sekitar umur 5 tahun
 - b. Pendidikan Ibadah
Saya selalu mengingatkan anak-anak saya untuk sholat dan ketika berada di rumah, saya selalu mengajak anak saya untuk sholat berjamaah
 - c. Pendidikan Akhlakul Karimah
Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada anak tentang adab dan sopan santun, misalnya diajarkan baca doa bila hendak mau makan, diajari mengucapkan salam dan membalas salam, minta izin, dan menghormati orang lain
 - d. Pendidikan membaca Al-Qur'an
Di kampung ini kan ada TPA, jadi anak saya kalau sehabis Ashar ikut TPA pada sore rabu, jum'at, dan ahad

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita, pengalaman, dan saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan

6. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama pada anak sangat mendukung. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya TPA di masjid, mengadakan kegiatan rohani ke-Islaman di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama adalah biar anak bertakwa dan beriman kepada Allah. Pendidikan agama anak menjadi tanggungjawab kedua orangtua. Kewajiban tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas diri. Mendidik anak-anak dengan cara yang benar, dan penuh kasih sayang, dan tidak dengan cara kekerasan. Pendidikan akidah anak diberikan sejak anak masih kecil, lebih kurang sekitar umur 5 tahun. Pendidikan ibadah dengan mengingatkan anak-anak untuk sholat dan ketika berada di rumah selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah. Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada anak tentang adab dan sopan santun. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan memasukkan anak ke TPA. Mendidik anak-anak dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita, pengalaman, dan tidak dengan cara kekerasan. Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama pada anak sangat mendukung. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya TPA di masjid, mengadakan kegiatan rohani ke-Islaman di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Oktober 2008
Jam : 17.00 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Budiyanto
Sumber Data : Budiyanto

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor Tujuan Pendidikan
Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama agar anak mengerti tentang agama Islam dan dapat meningkatkan iman dan taqwa bagi anak itu sendiri, keluarga dan lingkungan
2. Faktor Pendidik
Yang bertanggung jawab dalam mendidik agama dalam keluarga adalah orangtua baik ayah ataupun ibu
3. Faktor Anak Didik
Anak adalah amanah, titipan Allah dan orangtua harus menjaganya dengan sebaik-baiknya yaitu dengan diberi pendidikan agama sedini mungkin agar anak memiliki aqidah yang kokoh sehingga dapat menjaga keimanannya semasa hidupnya
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dalam kandungan, yaitu dengan mendengarkan lagu-lagu sholawat, dan lagu-lagu Islami
 - b. Pendidikan Ibadah
Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik anak agar menjadi anak yang saleh, ta'at beribadah dan berakhlak mulia. Semuanya itu adalah tanggung jawab orang tua di hadapan Allah swt
 - c. Pendidikan Akhlakul Karimah
Anak-anak saya sejak kecil sudah saya ajari adab dan sopan santun, misalnya kalau mau makan baca bismillah, memperkenalkan nama dan tidak menjahili teman

e. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Selain memperoleh pendidikan membaca Al-Qur'an di TPA, saya juga mengajarnya membaca Al-Quran di rumah yaitu setelah maghrib. Hal ini rutin saya lakukan guna mempelancar bacaan Al-Qur'an anaknya saya

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang agama kepada anak adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan dan sekali-kali diberikan hukuman kalau melakukan yang tidak benar atau melakukan kesalahan

6. Faktor Lingkungan

Ada pribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian anak tidak jauh berbeda dengan orangtuanya, kalau orangtuanya baik maka anakpun akan cenderung baik, demikian pula sebaliknya

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama agar anak mengerti tentang agama Islam dan dapat meningkatkan iman dan taqwa bagi anak itu sendiri, keluarga dan lingkungan. Yang bertanggung jawab dalam mendidik agama dalam keluarga adalah orangtua baik ayah ataupun ibu. Anak adalah amanah, titipan Allah dan orangtua harus menjaganya dengan sebaik-baiknya. Memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dalam kandungan. Pendidikan ibadah anak menjadi tanggung jawab orangtua kepada Allah. Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik anak agar menjadi anak yang saleh, ta'at beribadah dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak diberikan sejak kecil dengan mengajari adab dan sopan santun. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan memasukkan anak ke TPA dan mengajarkannya di rumah. Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang agama kepada anak adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Oktober 2008

Jam : 16.00 WIB

Lokasi : Di rumah Mbak Sri

Sumber Data : Mbak Sri

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Dengan pendidikan agama dalam keluarga, saya berharap anak saya menjadi anak sholeh dan sholehah, dan kemudian hari menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berbakti pada orangtua

2. Faktor Pendidik

Yang bertanggung jawab dalam hal mendidik agama terhadap anak adalah ayah dan ibunya, dengan didikan yang betul menurut ajaran agama Insya Allah anak-anak akan menjadi anak yang sholeh, berbakti pada kedua orang tuanya, berguna bagi nusa bangsa dan agamanya

3. Faktor Anak Didik

Setiap pengajian ibu-ibu, saya selalau mengajak anak saya untuk ikut juga. Hal ini saya lakukan untuk memberikan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan pada anak-anak saya

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Memberikan pendidikan agama terhadap anak diberikan sejak anak lahir dari kandungan ibu, yaitu dengan meng-adzankan ditelinga kanan anak. Hal ini dialukan agar kalimat yang pertama kali didengar oleh anak adalah kalimat tauhid. Kemudian setelah cukup umur anak-anak kita lanjutkan dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama Islam

b. Pendidikan Ibadah

Saya tidak segan-segan memberikan pukulan kepada anak saya kalau dia sudah berulang kali disuruh sholat tapi tidak mau sholat

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Anak saya belajar membaca Al-Qur'an hanya di TPA, sedangkan di rumah tidak pernah saya ajarkan karena saya sendiri kurang bisa membaca Al-Qur'an

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, yang penting dimulai sedikit demi sedikit anak dibimbing, diberi contoh dan disuruh melaksanakan. Pendekatan kepada anak, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk memberi semangat anak

6. Faktor Lingkungan

Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah, menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berbakti pada orangtua. Yang bertanggung jawab dalam hal mendidik agama terhadap anak adalah ayah dan ibunya. Anak sebagai subjek pendidikan selalu diberi pengetahuan agama dan praktek-praktek keagamaan pada anak-anak dengan cara mengajak anak ke tempat pengajian. Pendidikan agama terhadap anak diberikan sejak anak lahir dari kandungan ibu. Di dalam memberikan pendidikan ibadah sholat, orangtua memberikan pukulan kepada anak bilamana sudah berulang kali disuruh sholat tapi tidak mau sholat. Pendidikan membaca Al-Qur'an hanya di TPA. Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Ahad, 19 Oktober 2008
Jam : 15.30 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Wagiman
Sumber Data : Wagiman

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa

1. Faktor Tujuan Pendidikan
Sebagai orangtua saya berharap anak-anak saya menjadi anak-anak yang berbakti terhadap orangtua, karena dengan pendidikan agama maka akhlakul karimah diharapkan menjadi landasan anak-anak
2. Faktor Pendidik
Mendidik anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orangtua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya.
3. Faktor Anak Didik
Saya hanya bisa mengasuh, merawat, membimbing, mengajarkan dan menunjukkan kepada anak saya mana hal-hal yang baik dan yang mana yang buruk. Jadi saya tidak memaksakan kehendak saya kepada anak, harus begini atau harus begitu, karena Nabi Muhammad saw sendiri tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk memasukkan pamannya ke agama Islam.
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Saya inikan cuman taman SD sedangkan istri saya tidak pernah kenal pendidikan. Jadi saya sadar betul bahwa minimnya pengetahuan keagamaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak
 - b. Pendidikan Ibadah
Segala sesuatu bergantung pada kebiasaannya, demikian juga ibadah sholat. Kalau anak sudah dibiasakan dari kecil untuk sholat maka dewasanya kelak ia aka menjaga sholatnya
 - c. Pendidikan Akhlakul Karimah
Contoh teladan dari orangtua sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena semua nasehat yang diberikan orangtua kepada anaknya tidak berarti apa-apa bila perilakunya bertolak belakang dengan nasehatnya

- d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an
Saya tidak dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan anak saya karena saya sendiri belum lancar membaca Al-Qur'an, jadi anak saya, saya masukkan ke TPA di masjid
5. Faktor Alat/Metode Pendidikan
Saya sadar betul bahwa mendidik anak tanpa keteladanan maka tidak akan membekas pada anak. Bagaimana anak akan sopan santun kalau orangtuanya tidak mencontohkan dengan baik
6. Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan dalam pendidikan agama bagi anak sangat mendukung sekali

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama untuk menjadikan anak-anak yang berbakti terhadap orangtua. Mendidik anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orangtua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya. Anak berhak mendapatkan asuhan, perawatan, bimbingan dari orangtua. Pengetahuan keagamaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak. Pendidikan ibadah dilakukan dengan cara membiasakan anak sholat sejak dari kecil. Pendidikan akhlakul karimah dengan cara pemberian tauladan. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan memasukkan anak ke TPA. Metode pendidikan agama yaitu dengan pemberian tauladan yang baik kepada anak. Faktor lingkungan dalam pendidikan agama bagi anak sangat mendukung sekali.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 20 Oktober 2008
Jam : 16.00 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Murdiyanta
Sumber Data : Murdiyanta

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai petani. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa

1. Faktor Tujuan Pendidikan
Tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah
2. Faktor Pendidik
Tanggung jawab orangtua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak
3. Faktor Anak Didik
Walaupun pekerjaan saya sebagai petani, namun masalah pendidikan agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbuat kebaikan
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga. Bila akidah anak sudah dibangun sejak dini dalam keluarga, maka akidah anak akan kuat
 - b. Pendidikan Ibadah
Sejak anak saya berumur 6 tahun, sudah saya ajak berpuasa ramadhan semampunya. Di saat sahur di dibangunkan dan makan sahur bareng, walaupun puasanya nanti hanya nyampe dhuhur
 - c. Pendidikan Akhlakul Karimah
Akhlak anak ketika dewasa dipengaruhi oleh akhlaknya di waktu kecil. Jika anak diwaktu kecil sudah diajarkan akhlak yang mulia, maka diharapkan dewasanya menjadi orang yang berakhlak mulia
 - e. Pendidikan Membaca Al-Qur'an
Anak saya yang sekarang sudah Iqra' 6, jadi disamping anaknya belajar di TPA, saya juga mengajarkan anak saya membaca Al-Qur'an di rumah

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Setiap saya kumpul dengan anak-anak saya selalu memberikan nasehat yang berhubungan dengan akhlak yang mulia

6. Faktor Lingkungan

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda

Interpretasi:

Tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Tanggung jawab orangtua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak. Pendidikan agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbuat kebaikan. Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga. Pendidikan ibadah yaitu ibadah puasa dilakukan sejak anak berumur 6 tahun, sudah diajak berpuasa ramadhan semampunya. Akhlak anak ketika dewasa dipengaruhi oleh akhlaknya di waktu kecil. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan memasukkan anak ke TPA, dan juga mengajarkannya di rumah. Metode pendidikan yang digunakan adalah metode nasehat. Faktor lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Ahad, 19 Oktober 2008
Jam : 16.30 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Suhardono
Sumber Data : Suhardono

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orangtua yang bekerja sebagai petani. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa

1. Faktor Tujuan Pendidikan
Pendidikan agama dalam keluarga penting sekali, karena agama merupakan pedoman hidup maka dari itu harus diterapkan sedini mungkin supaya nantinya tidak terjerumus
2. Faktor Pendidik
Sebagai orangtua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak, karena anak merupakan titipan (amanat) Allah, jadi harus dijaga jangan sampai meyimpang di ajaran agam Islam
3. Faktor Anak Didik
Anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orangtua sejak kecil supaya anak yang sholeh dan sholehah seperti ustadz dan ustadzah
4. Faktor Materi Pendidikan
 - a. Pendidikan Akidah
Pendidikan terakhir saya dan istri saya cuma tamat SMA sehingga pendidikan agama yang saya dapatkan hanya di sekolah dan di pengajian-pengajian. Jadi kadang ada pertanyaan anak yang kritis membuat saya kadang-kadang tidak bisa menjawabnya
 - b. Pendidikan Ibadah
Ketika saya berada di rumah, saya selalu mengingatkan anak saya untuk mengerjakan sholat, bahkan ketika anak saya mau main dengan temanya selalu saya pesankan untuk tidak meninggalkan sholat
 - c. Pendidikan Akhlakul Karimah
Aspek yang diberikan kepada anak tentang agama yakni akhlak, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali diajarkan akhlak yang terpuji dan tercela

d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Saya bersyukur banget dengan adanya TPA di masjid, karena anak saya dapat belajar membaca Al-Qur'an dan sekarang saya bangga dengan anak saya sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Mendidik anak yang masih kecil untuk ajeg melakukan hal yang baik tidaklah mudah. Seperti halnya anak saya yang kecil, setiap mau makan saya ajarkan untuk membaca doa dengan harapan anak saya terbiasa kalau hendak makan selalu berdoa

6. Faktor Lingkungan

Peranan faktor lingkungan pada proses pendidikan agama bagi anak saya sangat mendukung sekali. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama adalah.

Interpretasi :

Pendidikan agama harus diterapkan sedini mungkin untuk menyiapkan anak agar tidak terjerumus kearah yang dilarang agama. Sebagai pendidik, orangtua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak dan anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orangtua sejak kecil. Penanaman akidah yang kuat kepada anak dipengaruhi kualitas pengetahuan keagamaan orangtua. Orangtua selalu mengingatkan anak untuk tidak meninggalkan sholat. Aspek yang diberikan kepada anak tentang pendidikan agama yakni akhlak. Pendidikan membaca Al-Qur'an hanya diberikan lewat TPA di masjid. Metode pendidika yang digunakan adalah pembiasaan. Faktor lingkungan dan keluarga sangat mendukung sekali dalam proses pendidikan agama bagi anak.